

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN
DAN INTERNALISASI AKHLAK MULIA SISWA DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI NGLIPAR KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



Oleh :
Sipat Kawedar
NIM : 10913047

Pembimbing :
Drs. Hujair AH Sanaky, MSI

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2012**



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 415/PS-MSI/Peng./VII/2012

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN DAN INTERNALISASI AKHLAK MULIA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI NGLIPAR KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Sipat Kawedar

N. I. M. : 10913047

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 2 Juli 2012

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sipat Kawedar
Tempat/tgl.lahir : Semanu Gunungkidul, 12 Juli 1963
N. I. M. : 10913047
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENANAMAN DAN INTERNALISASI AKHLAK MULIA SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI NGLIPAR
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. H. Hujair Af. Sanaky, MSI

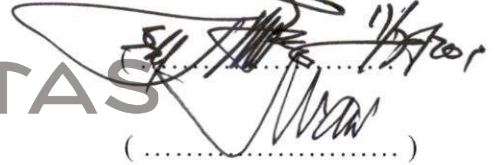
Penguji : Dr. Drs. H. M. Idrus, M.Pd., S.Psi

Penguji : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Juni 2012

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil / Nilai : **78,00 / B+**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII




Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1018/PS-MSI/ND/VI/2012

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI NGLIPAR KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Sipat Kawedar

NIM : 10913047

Konsentrasi : Pendidikan Islam

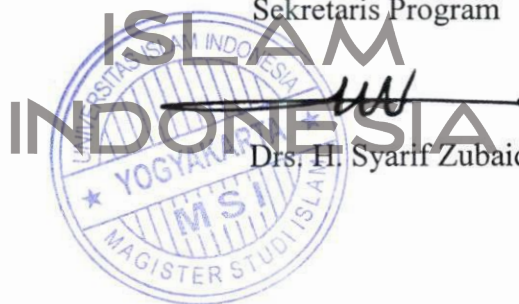
Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS

Yogyakarta, 23 Juni 2012

Sekretaris Program




Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul

Ditulis : Sipat Kawedar
N. I. M. : 10913047
Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

UNIVERSITAS
Yogyakarta, 3 Juni 2012
ISLAM
Pembimbing
INDONESIA

Drs. Hujair AH Sanaky, M.S.I.

MOTTO

Milikilah akhlak mulia dan kepribadian yang baik



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK
PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN DAN INTERNALISASI
AKHLAK MULIA SISWA DI MTs NEGERI NGLIPAR
KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Oleh : Sipat Kawedar

Tujuan Penelitian (1) untuk mengetahui peran guru PAI dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa di MTs Negeri Nglipar; (2) faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia siswa MTs Negeri Nglipar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu: Interview, dan Angket. Sampel di ambil secara proporsional random. Sampelnya adalah: Kepala Madrasah, Komite Madrasah, Guru PAI MTs Negeri Nglipar dan Siswa-Siswi MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul. Jumlah guru PAI sebanyak 5 orang, Kepala Madrasah dan Komite Madrasah 2 orang dan siswa-siswi sebanyak 40 orang siswa dari total 174 siswa TA 2011/2012. Sementara analisis datanya dengan menggunakan teknik analisis persentase.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Peran yang dilakukan guru PAI MTs Negeri Nglipar dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa terbagi menjadi 8 Peran yaitu : (1) sebagai sumber belajar menempati persentase 50 %, (2) sebagai fasilitator menempati persentase 75 %, (3) sebagai manajer menempati persentase 38 %, (4) sebagai demonstrator menempati persentase 43 %, (5) sebagai administrator menempati persentase 40 %, (6) sebagai motivator menempati persentase 50 %, (7) sebagai organisator menempati persentase 45 %, dan (8) sebagai evaluator menempati persentase 38 %. Peran Kepala Madrasah, para guru lainnya sangat mendukung terciptanya pelaksanaan pendidikan agama Islam yang kondusif, sejuk dan menyenangkan, terutama dalam proses penanaman dan internalisasi akhlak siswa di MTs Nglipar. Disamping itu penanaman akhlak, keimanan dan akidah yang diterapkan di madrasah sudah cukup bagus dan kondusif serta menguntungkan terciptanya penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menarik dan tidak membosankan. Faktor pendukungnya adalah *Pertama*: faktor internal yang dimaksud adalah dorongan yang terdapat dalam MTs Negeri Nglipar Gunungkidul itu sendiri, yaitu : Guru PAI masih muda dan mempunyai semangat tinggi, Komite Madrasah sangat mendukung program madrasah, Siswa antusias terhadap program madrasah dan relatif mudah diatur, kerjasama guru, karyawan dan komite yang harmonis, fasilitas lengkap dan mendukung, kepala madrasah mempunyai semangat tinggi dan kepemimpinan visioner. *Kedua* faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mendukung dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa yang dilakukan oleh guru PAI MTs Negeri Nglipar Gunungkidul. Faktor eksternal yang mendukung tersebut antara lain: lingkungan sekolah yang sudah Islami, wali murid sangat mendukung terhadap program madrasah, terlindungi oleh dua instansi Kemenag dan Kemendiknas, mendapat dukungan ormas-ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah, masyarakat memandang bahwa MTs Negeri Nglipar mempunyai nilai plus (pendidikan agama porsinya lebih banyak dari pelajaran umum)

ABSTRACT
THE ROLE PAI TEACHER IN INVESTMENT AND STUDENTS IN
INTERNALIZATION OF CHARACTER MTs NEGERI NGLIPAR
DISTRICT GUNUNGKIDUL

By: Sipat Kawedar

Research Objectives (1) to know the teacher's role in planting and internalization of PAI character in students in MTs Negeri Nglipar, (2) the factors supporting and inhibiting PAI teacher role in planting and internalization of students MTs Negeri Nglipar. This type of research is quantitative research using data collection methods: Interview and Questionnaire. The samples at random proportionately. Sample is: Head Madrasah, Madrasah Committee, Teacher PAI MTs Negeri Nglipar and MTs Students Nglipar Gunungkidul. Number of teachers PAI by 5 people, the Head of Madrasah and Madrasah Committee 2 people and students as much as 40 students a total of 174 students from TA 2011/2012. While the data analysis using the percentage of analytical techniques.

Research results showed that: The role that teachers do MTs Nglipar teacher PAI in planting and internalization of character in the students are divided into 8 roles : (1) as a source of learning occupy a percentage of 50%, (2) as a facilitator occupy a percentage of 75%, (3) as a manager occupies a percentage of 38%, (4) as a percentage of demonstrators occupy 43%, (5) as the administrator occupies a percentage of 40%, (6) as a motivator occupy a percentage of 50%, (7) as a percentage of the organizers occupy 45%, and (8) as an evaluator occupies a percentage of 38%. Role of Madrasah Head, other teachers strongly supported the creation of the implementation of Islamic religious education is conducive, cool and pleasant, especially in the process of planting and morals internalisasi student in MTs Negeri Nglipar. Besides planting of morality, faith and belief are applied at the school is pretty good and the creation of conducive and favorable planting and internalization of character in students through the study of Islamic Education Faktor interesting and not supporting the first: an internal factor in question is the impetus MTs are in Nglipar Gunungkidul itself, namely: Teacher PAI was young and had a high spirit, the Committee strongly supports the program madrasah, madrasah students enthusiastic about the program and are relatively easy to set up, the cooperation of teachers, staff and committees of a harmonious, complete facilities and support, head of Islamic self-motivated and visionary leadership. Both external factors are factors that can support the planting and internalization of character in students by teachers PAI MTs Negeri Nglipar Gunungkidul. External factors that support include: the environment is already an Islamic school, parents are very supportive of madrasah program, protected by two agencies Kemenag and Kemendiknas, support Islamic organizations such as NU and Muhammadiyah, the view that MTs have a plus Nglipar (religious education portion of the more general studies learn, the learning)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji adalah milik Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam berbagai hal terutama dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan umatnya hingga akhir zaman. Amin

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, penulis telah berupaya untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul.**

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya serta dorongan oleh keinginan luhur dan do'a dari keluarga, isteri, anak serta teman-teman, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu menyelesaikan tulisan ini. Rasa terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Drs. H. Dadang Mutaqien, SH, M.Hum, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA, selaku Ketua Program Pasacasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, Selaku Sekretaris Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Bapak Drs. Hujair AH Sanaky, MSI sebagai pembimbing tesis yang dengan sabar dan telaten telah mencurahkan segala keahlian dan ilmu yang dimilikinya guna membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tesis.
6. Seluruh karyawan MSI UII Yogyakarta dan Mba Herni Lestari selaku Pengelola Perpustakaan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk mendukung dalam penulisan tesis
7. Bapak Drs. H. Masdjuri, M.Si, Selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul yang telah memberikan ijin studi S2 bagi penulis
8. Bapak H. Arif Gunadi, S.Ag, M.Pd.I selaku Kepala Seksi Mapenda Islam Kemenag Gunungkidul telah memberikan ijin dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan tesis
9. Kepada ayah ibu, mertua dan saudara-saudaraku, anak-anak serta isteriku tercinta dan cucuku atas keuletan, kesabaran, dalam mendukung penulis mengikuti program Studi S2 di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

10. Teman-teman seperjuangan pak parno, pak sakina, pak nasiya, yang selalu diskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan penyusunan tesis

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah SWT semata Yang Maha Agung yang sempurna. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan khususnya peran guru dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa di lingkungan MTs Negeri Nglipar pada khususnya dan madrasah lainnya dibawah binaan Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul.



Yogyakarta, 2 Juni 2012

Penulis

UNIVERSITAS
Sipat Kawedar
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN -----	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN -----	i
HALAMAN PEMBIMBING -----	ii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iii
HALAMAN TIM PENGUJI -----	iv
HALAMAN PERSETUJUAN -----	v
HALAMAN MOTTO -----	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI -----	vii
ABSTRAK -----	viii
ABSTRACT -----	ix
KATA PENGANTAR -----	x
DAFTAR ISI -----	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	6
C. Tujuan Penelitian -----	6
D. Kegunaan Penelitian -----	7
E. Telaah Pustaka -----	7
F. Kerangka Teori -----	14
BAB II PENDIDIKAN ISLAM DAN TEORI AKHLAK MULIA	
A. Pengertian Pendidikan Islam -----	25
B. Landasan Dasar Pendidikan Islam -----	30
C. Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Penanaman Akhlak Mulia -----	35
D. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam -----	44
E. Pembelajaran Pendidikan Islam -----	47
F. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam -----	49
G. Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran -----	58

H. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam -----	60
I. Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam---	61
J. Pendidikan Akhlak -----	63
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian -----	83
B. Metode Pendekatan -----	83
C. Metode Pengumpulan Data -----	84
D. Variabel Penelitian -----	85
E. Metode Analisis Data -----	85
BAB IV PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN DAN INTERNALISASI AKHLAK MULIA SISWA DI MTs NEGERI NGLIPAR KABUPATEN GUNUNGKIDUL	
A. Keadaan Murid, Guru MTs Negeri Nglipar -----	87
B. Peran Guru PAI Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Pada Siswa MTs Negeri Nglipar -----	89
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia pada Siswa MTs Negeri Nglipar -----	113
D. Pemecahan Masalah yang dihadapi MTs Negeri Nglipar Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Pada Siswa -----	118
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan -----	123
B. Saran-saran -----	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan, dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai dan membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Demikian strategisnya peranan pendidikan tersebut, sehingga umat manusia senantiasa *concern* terhadap masalah tersebut.

Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan. Oleh karena itu, perhatian guru dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur sentral. Ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta pada

tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karier para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya. Guru memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Disamping dia harus membuat pandai muridnya secara akal (mengasah kecerdasan IQ) dia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Untuk itu guru harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara untuk mengatasinya. Dia harus mempunyai sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif agar bisa memainkan peranannya dalam memberi pengaruh positif pada anak didiknya disamping sarana dan prasarana, metode dan strategi pendidikan juga harus dikuasainya.

Dewasa ini peran dan tugas guru pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari Era Globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa baik cetak maupun elektronik yang masuk ke negara kita tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda. Dalam keadaan seperti ini bagi pelajar yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media masa tersebut. Di jaman sekarang media masa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan anak didik. Padahal nilai-nilai yang ditawarkan media masa tidak seluruhnya baik malah seringkali kebablasan dan jauh dari nilai agama.

Tampaknya harus kita sadari, bahwa saat ini bangsa kita memang sedang sakit, betapa tidak? Beberapa tahun belakangan, kita akrab dengan istilah krisis multidimensional. Keterpurukan ekonomi, ketidakstabilan politik, ancaman disintegrasi, dan lain sebagainya, hampir menjadi santapan berita sehari-hari. Namun sesungguhnya yang kita alami saat ini adalah krisis akhlak. Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif dan agresifitas. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Gejala kemerosotan akhlak tersebut, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda penerus generasi bangsa. Para orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak yang mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang (narkoba) dan penyimpangan seks dan lainnya. Permasalahan tersebut diatas disebabkan oleh beberapa faktor yang kini mempengaruhi cara berpikir manusia modern.

Faktor-faktor tersebut menurut Zakiah Daradjat antara lain : kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualitas dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari agama¹. Problema yang dihadapi manusia tersebut menghendaki visi dan orientasi

¹ Zakiah Darajat, *Prilaku Agresifitas Pelajar*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 96.

pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Jika kita melihat dari tujuannya, pendidikan Islam memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan tujuan hidup setiap muslim. Athiyah Al-Abrasyi misalnya mengatakan “pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam” mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam². Sementara itu Imam al-Ghazali, mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh-sungguh sehingga harus dibentuk³. Dan tujuan utama pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah SWT yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya. Sejalan dengan masalah tersebut diatas, maka pembinaan akhlak bagi para peserta didik sangat *urgent* untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, para peserta didik mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang dapat menghancurkan masa depannya.

Pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam. Fazlur Rahman mengatakan, bahwa inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-

² Athiyah Al-Abrasyi, *Pendidikan Akhlak*, dikutip oleh Abdudin Nata (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 154.

³ Imam Al-Ghajali, *Kepribadian Islam* dikutip oleh Abdudin Nata (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 164.

Qur'an adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah SWT (*hablum minallah*) dan keadilan sosial (*hablum minannas*). Hal ini sejalan pula dengan jawaban istri Rasulullah SAW, Siti Aisyah, ketika ia ditanya oleh sahabat tentang akhlak Rasulullah SAW. Siti Aisyah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an (*Kaana khuluquhu Al-Qur'an*). Oleh karena itu jika di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah dan sebagainya, maka yang dituju adalah agar dengan ajaran tersebut akan terbentuk akhlak yang mulia. Dengan membina akhlak para peserta didik berarti kita telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya jika kita membiarkan para peserta didik terjerumus ke dalam perbuatan yang tersesat, berarti kita telah membiarkan bangsa dan negara ini terjerumus kejurang kehancuran⁴.

Pembinaan akhlak para peserta didik juga berguna bagi dirinya sendiri, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan yang menjanjikan. Dengan terbinanya akhlak para remaja keadaan lingkungan sosial juga semakin baik, aman, tertib dan tentram, yang memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman. Dengan demikian berbagai gangguan lingkungan yang diakibatkan oleh ulah sebagian para peserta didik sebagaimana disebutkan diatas dengan sendirinya akan hilang. Menyadari hal yang demikian, maka berbagai petunjuk Al-Qur'an dan hadits tentang pembinaan akhlak patut kita renungkan dan kita amalkan. Petunjuk tersebut misalnya dengan memberikan contoh dan teladan berupa tutur kata dan perbuatan yang baik. Petunjuk tersebut kiranya dapat dipegang teguh dan

⁴ Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2010), hal. 214.

dilaksanakan secara konsekuen oleh para orang tua maupun para pendidik/guru. Maka dengan cara demikian akhlak para peserta didik akan terbina dengan baik. Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terutama menyangkut peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak serta mengatasi masalah penyimpangan nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh sebagian siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul seperti kurang disiplin dalam mengerjakan sholat, berkelahi, merokok dan lain-lain.

Berangkat dari latarbelakang masalah tersebut diatas penulis ingin mengungkapkan penulisan tesis dengan judul : “Peran Guru PAI Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul”.



B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka Penulis merumuskan satu pokok permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Penanaman Dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam penanamn dan internalisasi akhlak mulia siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan tesis adalah sebagai berikut :

- a. Menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya peran guru PAI dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul.
- b. Bagi guru, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran pendidikan agama Islam, khususnya materi pendidikan akhlak mulia di MTs Negeri Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar, disebutkan bahwa pendidikan dasar dan pendidikan tingkat menengah merupakan awal pembentukan karakter kepribadian, sikap dan perilaku siswa.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di tingkat dasar dan menengah diantaranya adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, metodologi dan menjabarkan muatan isi kurikulumnya ke dalam satuan perangkat operasional seperti : RPP, Silabus. Penelitian semacam ini sudah banyak sekali yang dilakukan oleh peneliti lain sebagai upaya menjadikan Pendidikan Agama Islam memiliki kualitas yang lebih baik, namun dalam penelitian ini penulis fokuskan pada pokok-pokok permasalahan tersebut diatas. Dari berbagai penelitian yang telah ada dalam rangka mewujudkan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa. Beberapa tesis yang membahas pokok permasalahan peran guru dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dalam Tesis saudara Zaenal Arifin yang berjudul “Peran Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dalam Membentuk Prilaku Keagamaan Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Baturetno Kab. Wonogiri)”, isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa dalam mengkaji pendidikan Islam dalam keluarga ada tiga hal pokok yakni konsep keluarga dalam Islam, konsep pendidikan Islam dalam keluarga meliputi aqidah (keyakinan), ibadah dan budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah) yang harus tertanam pada diri anak sehingga terbentuklah kepribadian yang bernafaskan Islam, berpola fikir dan dan terpola sikap hidup yang bertumpu pada nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini mengandung kelemahan dan keunggulan pendidikan keluarga dalam Islam. Sedangkan prilaku keagamaan merupakan respon/tindakan karena penghayatan manusia terhadap ajaran agamanya yang muncul dan teartikulasi dalam 5 dimensi meliputi : Ideologis (keyakinan),

Intelektual (pengetahuan agama), Ritual (peribadatan), Eksperensial (perasaan keagamaan) dan konsekuensial (prilaku) ketika menghadapi situasi disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Tesis saudara Yazid yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Kab. Wonogiri (Telaah Psikologi Pendidikan)”, isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : guru PAI mempunyai peran yang dominan dalam mewujudkan tujuannya, yakni meningkatkan aqidah, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang dapat memberikan pelayanan yang prima dalam bidang agama Islam kepada peserta didik yang memadai sesuai dengan tujuan, maka guru PAI harus mempunyai keahlian khusus dalam melaksanakan tugasnya. Dalam penelitiannya memberi gambaran tentang peran guru PAI dalam pembinaan siswa yang meliputi KBM, kaitannya dengan peran guru, ketrampilan mengajar dalam menentukan materi pelajaran baru, menentukan metode, melaksanakan belajar siswa aktif, mengatur suara berirama di dalam mengajar, mengelola kelas dan melaksanakan evaluasi.

Dalam Tesis saudara Zakiah Usman yang berjudul “Peran Ibu Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Islam”, isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa faktor-faktor pembentuk kepribadian anak itu dapat dikategorikan menjadi 2 kategori umum yakni faktor eksternal dan internal. Faktor internal dapat berasal dari faktor kemampuan dan keturunannya, sedangkan faktor eksternal adalah pendidikan yang didapat oleh anak baik di dalam rumah atau

keluarga, sekolah dan masyarakat. Peranan ibu dalam pembentukan kepribadian anak sangat besar. Ibu sebagai pendidik yang utama dan pertama pada anak-anak di dalam keluarga. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara mengisikan jiwa anaknya dengan hal-hal yang positif dengan cara memberi contoh yang baik dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran ibu lebih banyak ditekankan disebabkan oleh sikap dan tingkah laku dari ibunya sebagai cermin bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari yang lama kelamaan akan mengakar pada jiwa anak-anaknya. Secara Islami contoh yang baik juga harus berdasar pada keimanan dan ketaqwaan pada Allah swt. Memberikan pemahaman, pengetahuan dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sangatlah penting dalam membentuk kepribadian yang baik secara umum, akan tetapi baik dimata agama Islam dan benar di jalan Allah SWT. Sedikitnya ada 3 cara dalam upaya memberikan suri tauladan terhadap anak antara lain : dimulai dari pembentukan sikap, minat dan pembentukan kerohanian yang luhur dalam diri anak.

Dalam Tesis saudara Munawaroh Hidayat yang berjudul “Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)”, isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa Peneliti mengungkapkan bahwa azas-azas keteladanan meliputi azas wahyu, azas psikhis dan azas manfaat. Azas wahyu adalah berazaskan firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 21, yang menyatakan bahwa Allah SWT telah memberikan keteladanan pada diri Rasulullah SAW bagi umatnya supaya umatnya meniru pada

akhlak Rasulullah SAW. Azas psikhis karena para ahli psikologi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang suka meniru. Dengan demikian peserta didik secara kejiwaan mudah meneladani gurunya untuk itu hendaklah guru memberi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Azas manfaat karena keteladanan sangat besar manfaatnya, sehingga proses KBM menjadi efektif dan efisien dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Kepribadian pendidik bagi peserta didik yaitu kepribadian yang bagus dan pantas, bisa diterapkan di lingkungan sekolah dan masyarakat meliputi sifat-sifat kepribadian (akhlak, segi keilmuan, dan segi profesional guru). Jadi fungsi keteladanan guru ditinjau dari segi ilmu pendidikan dan segi keberadaannya keteladanan guru berfungsi sebagai media pendidikan dan membangun wibawa guru yang bermakna bahwa keteladanan membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan pengaruh.

Dalam Tesis saudara Dudu Rohman yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moralitas Anak (Studi analisis kisah Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'anul Karim)", isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa kandungan nilai dalam pengkisahan Ibrahim dan Ismail adalah salah satu wujud kekayaan nilai yang terdapat dalam Islam, berkaitan dengan masalah teologis dan moralitas. Selain itu kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menyimpan banyak pertanyaan yang belum terjawab, hal ini menginspirasi penulis untuk menggali ke dalam banyak nilai yang diambil hubungannya yang saling berposisi dan proses

pergerakannya cerita dalam kisah Ibrahim dan Ismail, khususnya nilai-nilai yang dijadikan sebuah konsepsi peran orangtua dalam pendidikan moralitas anak.

Dalam Tesis saudara Kun Z Nur Sholeh berjudul “Pengaruh Pembelajaran PAI Terhadap Perilaku Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Yogyakarta”, isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa dalam pengajaran PAI dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan demonstrasi, membiasakan berbusana Islami, diawali tadarus, pembahasan materi pelajaran dan diakhiri sholat dhuha serta jama'ah dhuhur. Adapun respon siswa terhadap pelajaran PAI adalah meningkatkan pengetahuan keagamaan serta meningkatkan ibadahnya serta merubah perilaku siswa sesuai kepribadian muslim, karena adanya keteladanan dari guru PAI yang selalu memberikan motivasi kepada para siswa pada kehidupan mendatang.

Dalam penelitian saudara Hanif Balikwan yang berjudul “Kepemimpinan Orang Tua Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Pada Remaja di Kelurahan Sukoharjo”, menyimpulkan bahwa pengaruh pada kepemimpinan orang tua terhadap pembentukan pribadi muslim pada remaja. Pendidikan bagi anak berawal dari dalam keluarga terlebih lagi pendidikan agama, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pola kepemimpinan yang digunakan mempunyai dampak positif maupun negatif yang berbeda-beda bagi perkembangan kepribadian anak.

Dalam penelitian saudara Agus Budiono yang berjudul “Keluarga Sakinah Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Pada Anak (Studi Kasus di Kagokan Kelurahan Pajang)”, menyimpulkan bahwa: Konsep keluarga Islam yang sakinah

adalah keluarga yang berlandaskan agama dan saling memahami antara seorang suami dan istri, saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tujuan utama sebuah pernikahan adalah untuk memiliki akhlak, budi pekerti dan prilaku/perangai yang baik. Untuk itu akhlak tidak terjadi dengan sendirinya pada anak, akan tetapi dilakukan dengan latihan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua, karena lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara. Selain itu, di dalam pertumbuhannya anak harus diberikan pendidikan agama yang menjadi benteng untuk menghindarkan anak dari pengaruh yang buruk. Keluarga yang di dalamnya terjalin suasana yang sakinah mawadah wa rahmah akan membantu dalam pembentukan akhlak anak, karena akhlak anak terbentuk dari keteladanan yang di berikan oleh orang tuanya. Dalam keluarga sakinah yang bertujuan membentuk generasi yang memiliki akhlaqul karimah ada beberapa faktor pendukung, antara lain: agama, kasih sayang, saling memahami dan menjaga kerukunan diantara anggota keluarga.

Dalam penelitian saudara Arum Kurnia yang berjudul “Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Luar Sekolah Bagi Mahasiswa UMS di Pesma Salsabila Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro”, menyimpulkan bahwa sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaharuan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada santriwati Pesma Salsabila. Tujuan pembinaan akhlak di Pesma Salsabila yaitu: untuk membentuk kepribadian muslim yang baik dengan sisi duniyah yang lebih dan mempersiapkan mental para

santriwati dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan memberikan bekal dan pedoman hidup dalam bentuk pengetahuan keagamaan dan umum agar nantinya mampu menjalani kehidupan secara normal.

Berdasarkan karya tulis tersebut di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu: penelitian yang terdahulu hanya meneliti pembinaan dan pembentukan akhlak yang dilakukan dalam lingkup keluarga saja namun belum ada yang meneliti yang membahas tentang peran guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa. Peranan guru tidak kalah penting dengan peran keluarga (orang tua) dalam mendidik dan membina akhlak anak. Peran guru sebagai pengganti orang tua di rumah, karena kesibukan atau keterbatasan pendidikan yang dimiliki orang tua maka orang tua melimpahkan tanggung jawabnya kepada sekolah yang mana seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang Peran Guru PAI Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul..

F. Kerangka Teori

I. Peran Guru

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memberikan penafsiran serta untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul tesis ini, maka terlebih

dahulu perlu penulis tegaskan arti dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul tesis tersebut sebagai berikut :

Menurut Wrightman yang dikutip oleh Zakiya Daradjat bahwa, peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya⁵. Adapun peran guru yang penulis maksud dalam penulisan tesis ini adalah peran serta atau usaha guru bidang studi pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul dalam mendidik, membina dan membimbing sikap atau tingkah laku siswa, kearah yang lebih baik khususnya penanaman dan internalisasi akhlak mulia yang diterapkan pada siswa MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul.

Sehubungan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam secara teori dapat dijelaskan menurut pakar pendidikan yaitu Wina Sanjaya, guru memiliki peran yang sangat dominan dalam mengubah perilaku siswa khususnya perilaku siswa. Ada 8 peran yang digambarkan oleh Wina Sanjaya dalam diagram tersebut dibawah ini⁶ :

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2000), hal. 168.

⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal.143.

Diagram 1.1. Peran Guru PAI Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)



Guru adalah sosok yang sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang dalam kegiatan operasionalnya dikenal dengan *Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)*. Tugas utamanya adalah mengantarkan anak didik menjadi individu yang cerdas, mandiri dan bertanggungjawab. Proses tersebut ditempuh atas landasan dan asumsi bahwa anak didik memiliki potensi yang sebagiannya akan berkembang bersama

guru dalam setiap KBM, kontak individu, interaksi sesama dan keteladanan yang berlangsung di sekolah. Dalam hal ini, guru sebagai salah satu kunci penting dan menentukan dalam proses pencerdasan dan pembentukan kepribadian siswa. Oleh karenanya *Robert J Menges* menyebut guru sebagai *helper*, penolong. Jabatan guru sebagai pekerjaan, tidak bisa dilepaskan dari alat mencari nafkah. Sebagaimana dikaitkan Nasution, sekalipun pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya dengan ideal pembangunan bangsa dan guru diharapkan sebagai manusia idealis, namun guru sendiri hanya mengajar gaji dan kesejahteraan, profesi guru dijadikan sebagai pekerjaan atau alat untuk mencari nafkah bagi keluarganya.⁷

Namun di dalam pekerjaan sebagai guru, ada tuntutan dan sekaligus bertanggungjawab, karena didalamnya menyangkut nasib anak-anak bangsa. Masyarakat tidak dapat menerima pekerjaan guru semata-mata sebagai mata pencaharian belaka, sejajar dengan pekerjaan tukang kayu atau saudagar. Pekerjaan guru menyangkut masa depan anak, pembangunan masa depan anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa⁸. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mampu melakukan tugas karena jabatannya sesuai pengharapan dan tanggungjawabnya, dengan sekaligus sebagai tempat menggantungkan hidupnya. Dalam hal ini, Nasution menempatkan posisi guru dalam kedudukannya yang istimewa dan masyarakat menaruh harapan-harapan yang tinggi tentang peranan

⁷ S. Nasution, dikutip dalam *Majalah Bakti Ikhlas Beramal edisi 303*, Diterbitkan oleh Kanwil Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hal. 7.

⁸ *Ibid*

guru. Harapan-harapan itu tentu tidak dapat diabaikan oleh guru, bahkan dapat menjadi norma yang turut menentukan kelakuan guru⁹.

Sebagai pendidik dan pembimbing maka guru seharusnya dapat mengantarkan peserta didik untuk mencari tahu tentang bagaimana belajar hidup. Langkahnya bukan hanya sekedar menunjukkan sejumlah pengetahuan dan dalil-dalil ilmu kecerdasan dan keterampilan. Demikian juga pendidikan moralnya, yang bukan sekedar soal pengetahuan baik-buruk dengan segala resikonya, tetapi memperoleh pengalaman tentang baik-buruk. Guru bukan sekedar pembimbing anak-anak agar bisa membaca, tetapi bagaimana membaca sebagai proses belajar dan cara belajar yang benar. Ini artinya bahwa seorang guru harus selalu siap untuk melakukan perubahan dan peningkatan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, strategi pembelajaran dan berbagai prosedur lainnya sesuai dengan kemajuan Zaman.

Dalam pengamatan Mulkan, pembelajaran yang selama ini berlangsung, tidak lebih sebagai indoktrinasi semata. Peningkatan kualitas personal guru, merupakan tuntutan profesional karena guru dalam melaksanakan tugasnya senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang landasan utamanya adalah intelektual. Untuk membangun landasan tersebut, maka harus ada suatu proses yang

⁹ *Ibid*

disengaja, terencana, dan dengan ketulusan dipergunakan untuk membangkitkan sisi intelektualitas dan moralitas anak didiknya¹⁰.

Sebagai tenaga profesional guru juga perlu menyikapi lingkungan dengan kesediaan melakukan perubahan, penyesuaian, peningkatan intelektual dan sistem pembelajaran secara terus menerus. Guru yang baik dan bermotivasi tulus seharusnya tidak mengalami kejenuhan atau stagnasi dalam meningkatkan kemajuan diri dengan sesuatu yang baru dalam ilmu pengetahuan. Bila tenaga profesional seperti guru mengalami kejenuhan, maka sesungguhnya ia telah berhenti menjadi guru, karena guru juga berperan sebagai agen perubahan. Tenaga profesional seperti guru dituntut untuk selalu mengembangkan wawasan dan intelektual. Secara garis besar, ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan yaitu :

Pertama, tingkatan capable personal. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan sikap yang mantap serta memadai, sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara aktif, kreatif dan efektif serta menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas.

Kedua, tingkatan sebagai inovator. Sebagai tenaga profesional kependidikan, guru harus memiliki komitmen terhadap perubahan dan reformasi. Disamping penguasaan terhadap pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, juga responsif

¹⁰ Ahmad Munir Mulkan, *Pembelajaran Yang Aktif dan Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 2010), hal. 99.

terhadap pembaruan sekaligus menyebarkannya melalui ide atau gagasan-gagasan yang efektif.

Ketiga, menempatkan diri sebagai *developer*. Guru selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua, maka dalam tingkatannya sebagai *developer* guru juga harus memiliki visi keguruan yang mantap dan dalam perspektif yang luas. Selanjutnya mampu dan bersedia secara perspektif dan prospektif menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh lingkungan pendidikan sebagai suatu sistem¹¹

Dalam kaitannya dengan kemampuan profesional, maka dapat digaris bawahi bahwa guru profesional memiliki ciri sebagai berikut :

Pertama, penguasaan ilmu dan keterampilan keguruan, agar guru mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkan secara mendalam dan meluas. Maksudnya, kemampuan pada bidang ajar tersebut cukup signifikan dan mampu menyajikannya dengan metodologi, strategi atau model-model interaksi belajar mengajar yang tepat.

Kedua, sifat dan sikap profesional, seperti fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi dan tahap perkembangan atau latar belakang siswa dengan cara yang bijaksana serta melihat kedepan yaitu : membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan masa depan. Rasa ingin tahu yaitu : selalu belajar dan menambah wawasan untuk kemajuan siswanya.

¹¹ *Ibid, hal. 8.*

Ketiga, kemampuan bekerjasama, seorang guru dalam melaksanakan tugasnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas selalu memerlukan kerjasama dengan orang lain. Karena itu, guru harus berupaya menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain untuk keberhasilan dalam menjalankan tugasnya. Mengkaji atas beberapa pernyataan diatas, maka guru harus memiliki sikap yang jelas, terbuka, komunikatif, humanis, dan inovatif terhadap profesinya. Dengan langkah yang demikian itu, guru dapat melaksanakan fungsi didiknya dengan baik, sesuai jati diri yang integratif (ilmuan dan pembaharu). Disamping itu, eksistensinya sebagai tenaga profesional dalam jabatan guru, harus responsif dan adaptif terhadap kemajuan¹².

Untuk dapat melaksanakan tugas secara efektif dan efisien, maka guru harus memiliki apa yang disebut dengan kompetensi sebagai *instructional leader*. Kompetensi dalam hal ini diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Bila kompetensi dihubungkan dengan jabatan sebagai guru, maka kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesinya. Sebagai *instructional leader*, maka seorang guru harus:

- a. Memiliki kepribadian ideal sebagai guru
- b. Penguasaan landasan kependidikan
- c. Menguasai bahan pelajaran
- d. Kemampuan menyusun program pengajaran

¹² *Ibid*

- e. Kemampuan melaksanakan program pengajaran
- f. Kemampuan menilai hasil dan proses belajar mengajar
- g. Kemampuan menyelenggarakan program bimbingan
- h. Kemampuan bekerjasama dengan teman sejawat dan masyarakat
- i. Kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran¹³

2. Pengertian Akhlak

Adapun pengertian akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkahlaku atau tabiat. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Amin” dijelaskan bahwa yang dimaksud Akhlak adalah :

“Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”¹⁴.

Hubungan ilmu tauhid (akidah) dengan akhlak adalah bahwa ilmu tauhid adalah ilmu ushuluddin, ilmu pokok-pokok agama Islam, yang menyangkut akidah dan keimanan, sedangkan akhlak yang baik menurut pandangan Islam, haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus diaktualisasikan dalam bentuk amaliyah atau perbuatan sebagai bentuk amal shaleh atau tingkah laku yang terpuji. Jika iman melahirkan amal shaleh, barulah dikatakan iman itu sempurna, karena telah dapat direalisasikan dalam alam kenyataan.

¹³ *Ibid*

¹⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah, (Suatu Pengantar Edisi ke-3)*, (Jakarta: CV. Diponegoro, 1985), hal.13.

Akidah adalah ilmu yang mempelajari tentang ke-Esaan Allah SWT, dan akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat manusia yaitu : sifat terpuji dan sifat tercela. Akidah akhlak merupakan cerminan pembelajaran antara hubungan ke-Esaan Allah SWT dan segala ke-Maha Kekuasaan-Nya (keimanan) yang tercermin pada sifat dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berarti disini antara akidah (keimanan) dengan akhlak atau etika terdapat hubungan yang erat dan saling keterkaitan satu sama lain. Kalau imannya kuat akhlaknya akan baik, dan jika imannya lemah akhlaknya juga akan menurun. Jelaslah bahwa akhlakul karimah adalah mata rantai keimanan seseorang. Sebagai contoh malu (berbuat kejahatan) adalah salah satu dari pada akhlakul mahmudah. Sebaliknya akhlak yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Ada makna tersirat bahwa tingkah laku yang baik tetapi itu hanya lahirnya, berarti tingkah laku tersebut tidak disertai dengan rasa keimanan. Tingkah laku keimanan diwujudkan dalam perbuatan yang nyata dan disertai jiwa yang lahir dan batin berlandaskan Iman kepada Allah SWT.

Akhlik yang dipelajari disekolah itu ada dua macam, yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak madzmumah (tercela). Menurut ahli akhlak dan tasawuf yang termasuk akhlak terpuji atau mahmudah antara lain¹⁵ : Al-amanah (setia), Pemaaf (al-afwu), Benar (Ash-shidiq), Menepati janji (al-wafa), Adil (Al-adl), Memelihara kesucian diri (Al-ifafah), Malu (al-ahya'), Berani (asy-syaja'ah), Kuwat (al-quwah), Shabar (ash-shabru), Kasih sayang (ar-rahmah), Murah hati (as-

¹⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Kariman (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV.. Diponegoro, 1985), hal. 97-98.

sakha'u), Tolong menolong (al-ta'awun), Damai (al-islahah), Persaudaraan (al-ikha'), Shilaturahmi, Hemat (al-iqtishad), Menghormati tamu (al-dlifayah).

Adapun akhlak tercela disebut juga akhlak madzmumah. Menurut para ahli akhlak yang termasuk akhlak tercela adalah : Egoistis (ananiah), Lacur (al-baghyu), Kikir (al-bukhlu), Dusta (al-buhtan), Mabuk (al-khamr), Aniaya (al-dzalmu), Pengecut (Al-jubn), Marah (al-ghodhab), Mengumpat (al-ghibah), Adu domba (an-namimah), Dengki (hasud), Berbuat kerusakan (al-ifsad), dan lain sebagainya¹⁶



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁶ *Ibid.*, hal. 98

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DAN TEORI AKHLAK MULIA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Untuk mengetahui tentang pengertian pendidikan Islam sebenarnya telah banyak para pakar pendidikan Islam yang telah merumuskan dan mendefinisikan pengertian tentang pendidikan Islam dari sudut pandang masing-masing dari para pakar pendidikan Islam, namun semuanya pada dasarnya adalah sama yaitu sebagai proses penyiapan peserta didik untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien, meskipun demikian perlu adanya pencermatan dalam rangka melihat relevansi rumusan tersebut dengan kerangka dasar konsep pendidikan Islam¹⁷

Dewasa ini dunia pendidikan di Indonesia menghadapi dua tantangan. *Pertama*, perluasan pemerataan pelayanan pendidikan kepada seluruh anak bangsa dan peningkatan mutu serta relevansi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan. *Kedua*, usaha pencegahan sedini mungkin terhadap berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak moral bangsa, seperti penyalahgunaan narkoba, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular seksual akibat pergaulan bebas di kalangan pelajar, warga belajar dan mahasiswa¹⁸.

¹⁷ Usman Abu Bakar, Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Terhadap UU Sisdiknas)*, (Yogyakarta: Sapira Press, 2006), hal. 40.

¹⁸ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. xi.

Berikut ini, penulis mencoba untuk merangkum dari para pakar tentang definisi Pendidikan Islam. Menurut Zakiya Daradjat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berisi tentang ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat¹⁹. Pendapat Imam Barnadib, telah merumuskan tentang pendidikan Islam dalam masyarakat madani Indonesia adalah pendidikan yang dapat memberdayakan manusia dan masyarakat demokratis, unggul, dengan meletakkan kedudukan manusia sebagai subyek dalam proses pembinaan, pengembangan potensi bawaannya untuk mewujudkan manusia yang berilmu ilmiah dan beramal sholihah sebagai manusia yang unggul yaitu (*insan kamil*), memiliki ilmu penerahuan, manusia yang merdeka bebas berfikir kritis, memiliki etos kerja yang tinggi, hidup berorientasi ke masa depan, memiliki keunggulan kompetitif, kooperatif, inovatif, taat dan patuh pada hukum, menghargai hak azasi manusia, menghargai perbedaan pendapat, serta memiliki rasa tanggungjawab serta bersikap rasional dalam bertindak dengan didasarkan kepada pengabdian kepada Allah SWT²⁰.

Menurut Ahmad D Marimba memberikan definisi bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 168

²⁰ Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Sapira Press, 2003), hal. xi

Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam²¹. Sementara Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin²².

Menurut pendapat Zuhairin menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya agar sesuai dengan ajaran Islam, berfikir, bertindak dan memutuskan, berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam²³. Muhammad Arifin mengemukakan bahwa hakekat Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²⁴ Menurut Achmadi bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumberdaya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma ajaran agama Islam.²⁵

²¹ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif Wacana Ilmu, 1989), hal.. 94.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ketiga hal. 32.

²³ Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 152.

²⁴ Muhamad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 32.

²⁵ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal.. 20.

Dari semua pengertian pendidikan Islam dari para pakar yang telah dijelaskan diatas, terlihat bahwa penekanan pendidikan Islam masih bersifat normatif dan kurang responsif dan antisipatif terhadap perkembangan zaman. Anak didik hanya dijadikan obyek pendidikan semata dan belum di anggap anak didik sebagai subyek pendidikan. Dalam rangka merumuskan pengertian pendidikan Islam yang responsif dan antisipatif terhadap perkembangan zaman, maka secara konseptual dapat mengadopsi rumusan pengertian pendidikan yang ditetapkan oleh Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam di dalamnya. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang Islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

Menurut Muhaimin pendidikan Islam adalah pendidikan menurut agama Islam atau pendidikan Islami yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu : Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran atau teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

²⁶ Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Surakarta: Sendang Ilmu, 2002), hal. 3.

Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam yakni upaya internalisasi agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat manusia²⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakekat pendidikan Islam mengandung beberapa hal, dimana konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari nilai-nilai isis Al-Qur'an dan Sunnah Nabi atau bertolak dari spirit ajaran Islam. Sebab kedua sumber ajaran tersebut, menurut Muzayyin Arifin : benar-benar lentur dan kenyal serta responsif terhadap tuntutan hidup manusia yang semakin maju dan modern dalam segala bidang, termasuk dalam bidang ilmu dan teknologi canggih.²⁸ Sementara konsep operasionalnya dapat dipahami dan dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan nilai-nilai Islam, budaya, dan peradaban Islam. Sedangkan konsep praktisnya dapat dipahami, dianalisis, dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam. Dengan demikian rumusan pengertian pendidikan Islam ini dapat responsif dan antisifatif terhadap perkembangan jaman.

²⁷ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 23-24.

²⁸ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, A. Syafi'i (ed) Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 30.

B. Landasan Dasar Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam harus mempunyai landasan yang kuat kemana semua kegiatan itu dihubungkan atau disadarkan. Menurut Zakiah Daradjat menyebutkan dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, Al-Maslahah Al-Mursalah, Ihtissan, Ijma Qiyas dan sebagainya²⁹. Berkaitan dengan itu, Irsyad Djuwaeli menyebutkan bahwa landasan dasar pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist dan Ijtihad yang merupakan penggunaan akal bagi penafsiran ajaran Islam dalam rangka aktualisasi ajarannya sesuai dengan permasalahan dan tantangan umat sepanjang zaman³⁰. Sedangkan menurut Heri Noer Ali menambahkan dasar pendidikan Islam selain Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW adalah Ra'yu (hasil pemikiran manusia seperti ijtihad) yang juga digunakan secara hirakis³¹.

Pendapat-pendapat dari para pakar pendidikan Islam tersebut diatas pada dasarnya sama, yaitu menekankan bahwa dasar pendidikan Islam itu antara lain : Al-Qur'an, As-Sunah dan Ijtihad. Apabila ini yang disepakati tentu ada realisasinya terhadap kehidupan di masyarakat, sebab eksistensi pendidikan Islam seiring dengan perkembangan zaman, dan hal ini menuntut adanya penyesuaian hidup dan kehidupan di masyarakat. Sejalan dengan itu Azyumardi Azra menambahkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2000), hal. 19.

³⁰ Irsyad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Karta Utama Mandiri, 1998), hal. 10-13.

³¹ Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 15.

ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya yaitu : Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, warisan pemikiran Islam dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan³²

Lebih jauh Muhaimin dan Abdul Mudjib menyebutkan bahwa dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi yaitu : dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal ini diambil dari pendapat Said Ismail Ali yang menyebutkan bahwa sumber-sumber pendidikan Islam antara lain: Kitab Allah (Al-Qur'an), Sunnah Nabi SAW, Kata-kata Para Sahabat, Kemaslahatan Masyarakat (Sosial), Nilai-nilai kebiasaan masyarakat, dan pemikiran-pemikiran Islam³³. Adapun dasar operasionalnya didasarkan pada pendapat Hasan Langgulung yang menyebutkan : Dasar Historis, Dasar Sosial, Dasar Ekonomi, Dasar Politik, dan Administrasi, Dasar Psikologis dan Dasar Filosofis³⁴

Sedangkan Ramayulis membagi dasar-dasar pendidikan Islam menjadi dua : pertama dasar pendidikan Islam menyangkat : 1. Al-Qur'an, 2. Sunnah, 3. Sikap dan Perbuatan para Sahabat, 4. Ijtihad, Kedua Dasar Pelaksanaan yang berdasarkan dari filsafat suatu bangsa Negara (seperti Indonesia) baik itu berupa dasar ideal, dasar struktural maupun dasar operasional³⁵

³² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 9.

³³ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1991), hal. 145.

³⁴ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1997), hal. 6-12.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 12-21.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari berbagai ahli bahwa landasan dasar pendidikan Islam antara lain :

1.1 Al-Qur'an dan Sunnah Nabi

Kedua sumber ini sebagai dasar utama dan pertama dalam operasionalisasi pendidikan Islam. Al-Qur'an memberikan perhatian yang serius terhadap masalah pendidikan, karena kitab suci ini diturunkan untuk pedoman hidup dan kepentingan manusia demi kebaikan dan kebahagiaan dirinya sendiri. Asumsinya bahwa corak perilaku seseorang anak manusia sepenuhnya ditentukan oleh pandangan moralnya dan moral ini menurut Al-Qur'an hanyalah mungkin menjadi solid bila ia didasarkan kepada nilai-nilai transedental kenabian.

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan *database* yang mengakses seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia di alam raya, baik alam yang kongkret maupun alam yang abstrak (dunia akherat). Ia sebagai sumber ilmu pengetahuan dan sebagai pandangan hidup manusia juga memiliki makna yang komprehensif yang menjangkau dan melingkupi segala aspek kehidupan manusia modern. Kedua sumber dasar tersebut benar-benar lentur dan kenyal serta responsif terhadap tuntutan hidup manusia dalam segala bidang kehidupan

1.2. Pemikiran Islam

Pemikiran Islam merupakan landasar dasar pendidikan Islam, karena pemikiran ini pada dasarnya penggunaan akal budi manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam yang disesuaikan

dengan tuntunan masyarakat dan perkembangan zaman yang muncul dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai bentuk dan persoalan untuk dicarikan solusinya sesuai dengan ajaran Islam. Pemikiran Islam yang dimaksud disini adalah hasil pemikiran para ulama, filosof dan cendekiawan Muslim, khususnya dalam pendidikan yang menjadi rujukan penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Hal ini penting untuk dijadikan landasan dasar, sebab pemikiran mereka pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam, yang jelas warisan pemikiran Islam ini mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan-kenyataan kehidupan yang terus bertambah dan berkembang. Karena itu terlepas, dari keragaman warisan pemikiran tersebut, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk mengembangkan pendidikan Islam dimasa yang akan datang.

1.3. Nilai-nilai Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat terdiri dari dari atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama dan mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal bila perlu dapat bertindak bersama. Disamping itu tiap masyarakat memiliki ciri khas tersendiri, dan memberi kekhasan pada suatu masyarakat adalah hubungan sosialnya.

Untuk memahami suatu masyarakat perlu melihat nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya. Karena tiap masyarakat mempunyai sistem nilai tersendiri yang

coraknya berbeda dengan masyarakat lain. Dalam sistem nilai itu senantiasa terjalin nilai-nilai kebudayaan nasional dengan nilai-nilai lokal yang unik dan kuat. Pemahaman seperti ini penting untuk dijadikan landasan dasar dalam melakukan aktivitas pendidikan Islam. Hal yang menarik untuk dikaji adalah pandangan Suyata bahwa model asimilasi melalui jalur pendidikan formal di sekolah yang tidak berhasil, karena model ini mengabaikan keanekaragaman kultur dan memandang rendah serta negatif terhadap kultur diluar kultur induk. Pola ini menimbulkan resistensi atau minimal anak-anak menerima pasif, rasa rendah diri, keterasingan, prestasi rendah dan kecenderungan berusaha minimal di kalangan siswa di luar budaya induk/mainstream³⁶

Jika pandangan ini benar adanya, maka perlu ditindaklanjuti dalam arti setiap penyelenggaraan satuan pendidikan Islam harus memahami dan melihat keanekaragaman kultur masyarakat dan boleh jadi mengasimilasikan diri terhadap keanekaragaman kultur tersebut sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Al-Hujurat ayat 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَمِيْمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”³⁷

³⁶ Suyata, “Pendidikan Nasional dalam Perspektif Lintas Budaya”, *Makalah* disampaikan dalam Acara Pertemuan FIP/JIP se-Indonesia di Makasar di kutip dalam bukunya Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Sapira Press, 2003), hal. 16.

³⁷QS, Al-Hujurat (49) : 631.

Dengan memperhatikan pandangan diatas, maka nilai-nilai sosial kemasyarakatan penting untuk dijadikan landasan dasar pendidikan Islam, dengan prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia dan lembaga. Dengan dasar ini, maka pendidikan Islam dapat diletakkan didalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi dan transformasi nilai-nilai pewarisan sosial budaya yang Islami bagi kehidupan manusia.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Mulia

Untuk membicarakan peran guru Pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran terutama dalam pembentukan akhlak siswa, dapat di jelaskan secara teori sebagai berikut :

1.1. Guru Sebagai Fasilitator

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan manusia masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus diwariskan. Dalam kondisi yang demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru. Oleh karena itu, ada pepatah yang menyebutkan bagaimanapun pintarnya siswa, maka tidak mungkin dapat mengalahkan pintarnya guru. Apakah dalam kondisi yang demikian masih tetap dipertahankan? Apakah ilmu pengetahuan sebagai warisan masa lalu yang harus dikuasai itu hanya dapat dipelajari dari mulut guru? tentu saja tidak.

Dalam abad teknologi dan informasi ini siswa dapat mempelajari dari berbagai sumber. Namun demikian, seperti yang telah dijelaskan di atas, guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Teknologi yang konon dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin bisa mengganti peran guru. Lalu apa peran guru dalam kondisi yang demikian? Apakah guru sebagai satu-satunya sumber belajar masih tetap relevan? Apakah ada peran lain yang lebih penting? Bagaimana melaksanakan peran-peran tersebut agar proses pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya lebih berhasil? Di bawah ini dijelaskan peran guru dalam proses pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan kemampuan³⁸.

Sebagai fasilitator, guru berperan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya : bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik? Pertanyaan tersebut memang ada benarnya. Melalui usaha yang sungguh-sungguh guru ingin agar ia dapat menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Namun demikian, pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh sebab itu akan lebih bagus manakala pertanyaan tersebut diarahkan kepada siswa misalnya : apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal.

³⁸ *Ibid*, hal.144

Pertanyaan tersebut mengandung makna, kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran³⁹. Sebagai fasilitator peran guru harus dipertajam dalam rangka memberikan kemudahan dalam menyampaikan bahan pelajar. Oleh karena itu perannya sangat penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, oleh sebab itu belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- b. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan guru merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan optimal.
- c. Guru dituntut untuk mampu mengoperasikan berbagai jenis media, serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi

³⁹*Ibid*,

menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir. Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru dapat menggunakan berbagai pilihan media yang dianggap cocok.

- d. Sebagai fasilitator guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka⁴⁰

1.2. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Menurut Ivor K. Devais, salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru. Dalam hubungannya dengan pengelolaan pembelajaran Alvin C. Eurich menjelaskan prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut :

- a. Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri
- b. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing
- c. Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan *reinforcement*.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 148

- d. Pengusaan secara penuh dari setiap langkah, memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- e. Apabila siswa diberi tanggungjawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar⁴¹.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran, ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan oleh guru yaitu : mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Pada intinya kegiatan tersebut menuntut guru berperan sebagai manajer yang memiliki 4 fungsi umum yaitu :

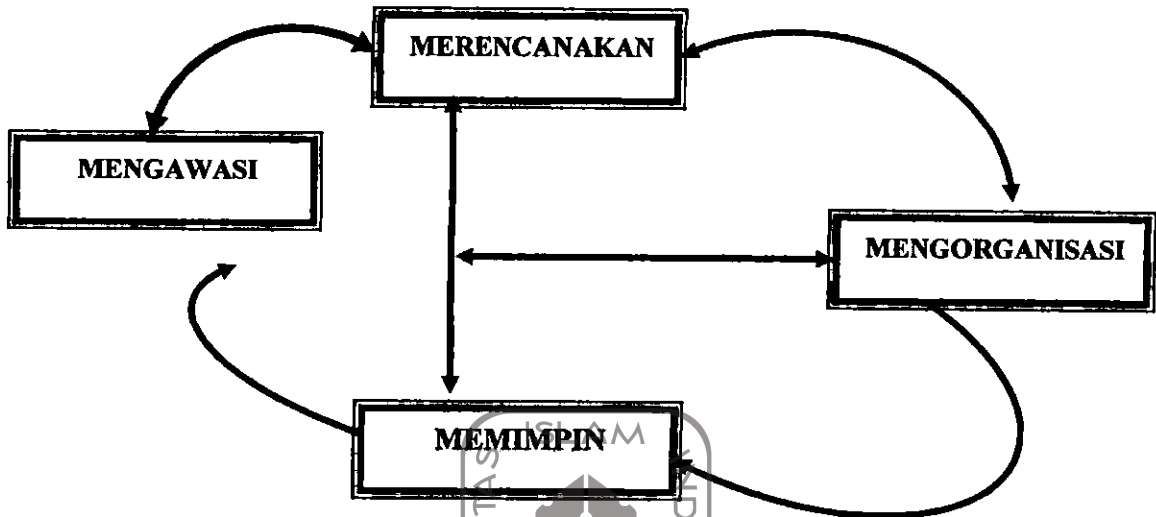
- a. Merencanakan tujuan belajar
- b. Megorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar
- c. Memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa
- d. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan⁴².

Walaupun keempat fungsi itu merupakan kegiatan yang terpisah, namun keempatnya harus dipandang sebagai suatu lingkaran atau siklus kegiatan yang berhubungan satu sama lain, seperti yang terlihat pada bagan dibawah ini :

⁴¹ *Ibid*,

⁴² *Ibid*

Gambar 2 Fungsi Guru Sebagai Manajer⁴³



Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang manajer. Biasanya kesulitan-kesulitan sebagai perencana bagi seorang guru meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan. Melalui fungsi perencanaan ini, guru berusaha menjembatani jurang pemisah antara murid yang satu dengan yang lainnya berada dan ke mana mereka harus pergi. Keputusan semacam ini menuntut kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif, serta meliputi sejumlah besar kegiatan yang pada hakikatnya tidak teratur dan tidak berstruktur. Fungsi pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan

⁴³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 23-24.

pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggungjawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan⁴⁴.

Pengorganisasian, pengaturan-pengaturan sumber hanyalah alat atau sarana saja untuk mencapai apa yang harus diselesaikan. Tujuan akhirnya adalah membuat agar siswa dapat bekerja dan belajar secara bersama-sama. Harus diingat, pengorganisasian yang efektif hanya dapat diciptakan manakala siswa dapat belajar secara individual, karena pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai adalah siswa secara individual walaupun pengajaran itu dilaksanakan secara klasikal. Keputusan yang berhubungan dengan pengorganisasian ini memerlukan pengertian mendalam dan perhatian terhadap siswa secara individual. Fungsi memimpin atau mengarahkan adalah fungsi yang bersifat pribadi yang melibatkan gaya tertentu. Tugas memimpin ini adalah berhubungan dengan membimbing, mendorong dan mengawasi murid, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan akhirnya adalah untuk membangkitkan motivasi dan mendorong murid-murid sehingga menerima dan melatih tanggungjawab untuk belajar mandiri.

Fungsi mengawasi bertujuan untuk mengusahakan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam batas-batas tertentu fungsi pengawasan melibatkan pengambilan keputusan yang terstruktur, walaupun proses tersebut mungkin sangat kompleks, khususnya bila mengadakan kegiatan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar atau siswa yang mengalami kemunduran dalam meraih prestasi hasil belajar. Oleh karena itu fungsi pengawasan

⁴⁴*Ibid*

dalam kegiatan belajar mengajar sangat membantu guru dalam menyelesaikan problematika pembelajaran agar dapat memperoleh hasil yang dicita-ciitakan⁴⁵.

1.3. Guru Sebagai Demonstrator

Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswanya. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Sebagai demonstrator dapat diartikan guru harus menjadi teladan bagi siswa. Dalam proses pembelajaran guru senantiasa selalu mendemonstrasikan materi pelajaran yang diajarkan kepada siswanya agar materi dapat diserap secara sempurna oleh siswa. Disamping itu pula peran guru disini memiliki nilai yang sangat tinggi sebagai contoh bagi siswanya baik sikap, ucapan dan perbuatannya. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menjaga sikap dan tingkah lakunya, karena gerak geriknya akan ditiru oleh siswa. Jikalau guru melakukan perbuatan tercela dan tidak terpuji akan berdampak pada siswanya. Maka dari itu seorang guru harus berperilaku santun dan menjunjung tinggi akhlakul karimah dan menjaga etika pergaulan dengan lawan jenis baik sesama guru maupun dengan masyarakat atau lingkungan sekolah.

1.4. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang memiliki peran yang sangat penting dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi bukan saja guru dapat mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya, akan tetapi

⁴⁵*Ibid*

juga dapat melihat sejauhmana siswa telah mampu mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru juga harus berperan sebagai evaluator.

Beberapa hal yang cukup penting dalam melaksanakan fungsi evaluator bagi guru adalah :

- a. Evaluasi harus dilaksanakan terhadap semua aspek perkembangan siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini sangat penting, oleh sebab pencapaian manusia seutuhnya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan dan atau proses pembelajaran.
- b. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus, dengan menekankan kepada evaluasi hasil dan evaluasi proses. Artinya target evaluasi bukan hanya untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar yang telah dicapai siswa akan tetapi juga bagaimana siswa mampu belajar dengan baik.
- c. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian. Guru banyak yang beranggapan bahwa evaluasi identik dengan melaksanakan tes. Padahal tidak demikian, tes hanya sebagai salah satu instrumen untuk melaksanakan evaluasi. Masih banyak instrumen yang lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil yang telah dicapai siswa.
- d. Evaluasi harus dilaksanakan secara terbuka dengan melibatkan siswa sebagai evaluan. Hal ini dimaksudkan agar siswa memahami tentang makna evaluasi. Melalui pemahaman tersebut siswa akan terdorong untuk mengenal

kelemahannya sendiri baik kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukannya maupun kelemahan dalam pencapaian hasil belajar⁴⁶.

Untuk dapat melaksanakan keempat hal tersebut diatas, guru perlu memahami teori dan teknik penilaian. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan peran sebagai evaluator diantaranya :

- a. Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang berbagai instrumen evaluasi, misalnya kemampuan dalam membuat butir-butir tes, kemampuan dalam menyusun angket, wawancara, observasi dan lain sebagainya.
- b. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengolah data sebagai bagian dari proses evaluasi yang dilakukannya.
- c. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data hasil evaluasi. Misalnya dalam menentukan kelayakan siswa untuk naik dan tidak naik kelas, kelayakan siswa untuk ikut remedial atau tidak.

Kesalahan mengambil keputusan dapat merugikan siswa⁴⁷

D. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk menjelaskan kriteria profesionalisme sebagai guru dapat dilihat pada parameter dan standar ukuran dan indikator-indikator profesi berkisar pada pokok-pokok sebagai berikut :

- a. Keterampilan yang didasarkan atas pengetahuan teoritis
- b. Pendidikan dan latihan yang dibutuhkan
- c. Test Kompetensi (melalui ujian dan sebagainya)

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid*,

- d. Vokasional (sumber penghidupan)
- e. Organisasi (kedalam asosiasi professional)
- f. Mengikuti aturan tingkah laku (*code of conduct*)
- g. Pelayanan altruistik (mementingkan dan membantu orang lain)⁴⁸

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam tentu sangat diperlukan agar memiliki kemampuan dalam hal pengajaran, bimbingan dan administrasi. Kompetensi guru disini difokuskan pada pengajaran yang meliputi pokok-pokok sebagai berikut :

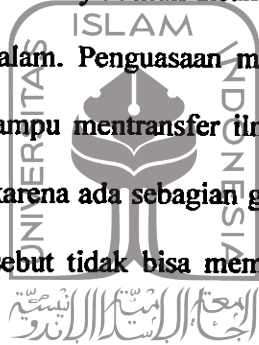
- a. Menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada pelajar.
- b. Memiliki kemampuan menyusun perencanaan program belajar mengajar, dengan mengetahui arti dan tujuan perencanaan serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang ada dalam perencanaan, bentuk-bentuk perencanaan dan prosedur kegiatan belajar mengajar
- c. Memiliki kreativitas untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar mengajar, kemampuan mengubah perencanaan apabila diperlukan dan kemampuan mengelola kelas
- d. Memiliki kemampuan melakukan penilaian kemajuan belajar pelajar dengan memanfaatkan secara kreatif bentuk-bentuk penilaian yang ada⁴⁹.

Tentang penguasaan kurikulum, guru harus mampu menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih operasional dalam bentuk program semester yang dituangkan dalam persiapan mengajar sebelum melaksanakan proses

⁴⁸ Departemen Agama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag, 2002), hal. 7.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 8.

belajar mengajar, guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam memberikan pelajaran serta siswa mampu menyerap materi yang diberikan oleh guru dengan baik. Guru yang profesional mampu melaksanakan tugas-tugas mendidik (mengembangkan kepribadian siswa), mengajar untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan melatih (untuk mengembangkan keterampilan siswa) karena itu penguasaan kurikulum oleh guru harus ditingkatkan. Penguasaan materi pelajaran, guru dituntut untuk mampu menyampaikan bahan pelajaran, bahkan dia harus merasa yakin bahwa apa yang diusahakannya untuk disampaikan kepada siswa telah dikuasai dan dihayati secara mendalam. Penguasaan materi sangat mutlak harus dimiliki oleh seorang guru agar mampu mentransfer ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didiknya, karena ada sebagian guru yang tidak menguasai materi pelajaran sehingga guru tersebut tidak bisa memberikan pelajaran dengan sempurna kepada anak didiknya



Penguasaan Metode dan teknik evaluasi guru menciptakan situasi yang dapat mendorong murid untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Untuk itu guru mengajar menggunakan multi metode dan anak belajar dengan menggunakan multi media sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, belajar sambil bermain, sesuai dengan konteks materinya. Penggunaan media pembelajaran juga akan efektif memudahkan siswa dalam menyerap materi yang diberikan gurunya. Media pembelajaran seperti OHP, Video Caset dan CD menjadikan siswa kreatif dan aktif dalam proses belajar mengajar sehingga suasana kelas hidup dan tidak mati.

E. Pembelajaran Pendidikan Islam

Dalam rangka memahami pengertian pendidikan Islam ada beberapa persoalan pokok yang perlu kejelasan kriteria konseptual atau parameternya, Imam Barnadib menyebutkan antara lain : “kriteria metafisika atau ontologi (bagaimana), epistemologi (mengapa), dan aksiologi (untuk apa)”⁵⁰ Para ahli memberikan definisi beragam tentang Pendidikan Agama Islam tergantung dari sudut pandang masing-masing, namun esensinya sama yaitu sebagai proses penyiapan peserta didik untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Meskipun demikian perlu adanya pencermatan dalam rangka melihat relevansi rumusan tersebut dengan kerangka dasar konsep pendidikan Islam.

M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya⁵¹

Sementara pendapat Hasim Amir mengemukakan pengertian Pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik yakni pendidikan yang integralistik,

⁵⁰ Usman Abu Bakar, Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam, (Respon Kreatif Terhadap UU Sisdiknas)*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2005), hal. 40

⁵¹ M. Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* (terj). Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 94.

humanistik, pragmatik, dan berakar budaya kuat⁵². Pendidikan yang idealistik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama pendidikan integralistik mengandung komponen-komponen kehidupan yang meliputi : tuhan, manusia, dan alam pada umumnya sebagai suatu yang integral bagi terwujudnya kehidupan yang baik, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individu sosial. Pendidikan yang integralistik diharapkan bisa menghasilkan manusia yang memiliki integritas tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya yang bisa menyatu dengan dirinya sendiri (sehingga tidak memiliki kepribadian belah), menyatu dengan masyarakatnya (sehingga bisa menghilangkan disitegrasi sosial) dan bisa menyatu dengan alam (sehingga tidak membuat kerusakan).

Kedua pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas antara hewan dan malaikat ia menghargai hak-hak azasi manusia seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang dan sebagainya. Pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembalikan hati manusia ditempatnya yang semula dengan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baiknya makhluk *khairu ummah*. Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan

⁵² Malik Fajar, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 356.

yang humanistik diharapkan bisa berfikir, merasa, dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan dan sebagainya.

Ketiga pendidikan pragmatik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik bersifat jasmani seperti butuh pangan, sandang, papan, sex, kendaraan dan lain-lain.

F. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk memahami pengertian pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam terlebih dahulu penulis jelaskan tentang pengertian Desain sistem pembelajaran secara umum. Bahwa desain sistem pengembangan adalah suatu proses yang sistematis dari sistem perencanaan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran adalah sebuah proses implementasi perencanaan. Bersamaan dengan itu ada dua fungsi yang merupakan komponen yang mengarah pada teknologi pembelajaran. Teknologi pembelajaran merupakan sebuah istilah luas dari sistem pembelajaran dan dapat didefinisikan sebagai aplikasi yang sistematis dari sebuah teori dan pengetahuan yang terorganisir.⁵³

⁵³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.35.

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa⁵⁴. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan⁵⁵. Istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena ia menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang. Disamping itu ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat desain pembelajaran dalam upaya membelajarkan peserta didik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Karena itu salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Islam atau pembelajar pendidikan agama Islam adalah kemampuan merencanakan untuk mengembangkan metode pembelajaran secara professional. Dengan perkataan lain, kemampuan perencanaan dan pengembangan ini mutlak dibutuhkan dalam melaksanakan tugas dan

⁵⁴ Dengeng, I.N.S, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1989), hal. 25.

⁵⁵ Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 183.

tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik atau pembelajar, sekaligus sebagai perancang pembelajaran pendidikan agama.

Dengan demikian, inti kegiatan desain pembelajaran agama Islam adalah memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang cocok dengan kondisi yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran agama Islam yang diharapkan. Upaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran tersebut harus berpijak pada empat hal pokok yang disebut sebagai kondisi pembelajaran yaitu :

1. Tujuan pembelajaran agama Islam yang ingin dicapai.
2. Isi pembelajaran agama Islam yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Islam tersebut.
3. Sumber belajar agama Islam yang tersedia dan dapat mengantarkan pesan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.
4. Karakteristik peserta didik yang belajar, terutama yang terkait dengan kemampuan yang telah dikuasai peserta didik, tingkat sosial ekonomi, kelas sosial dalam struktur masyarakat, jenjang pendidikan, cara belajar, gaya belajarnya dan sebagainya⁵⁶.

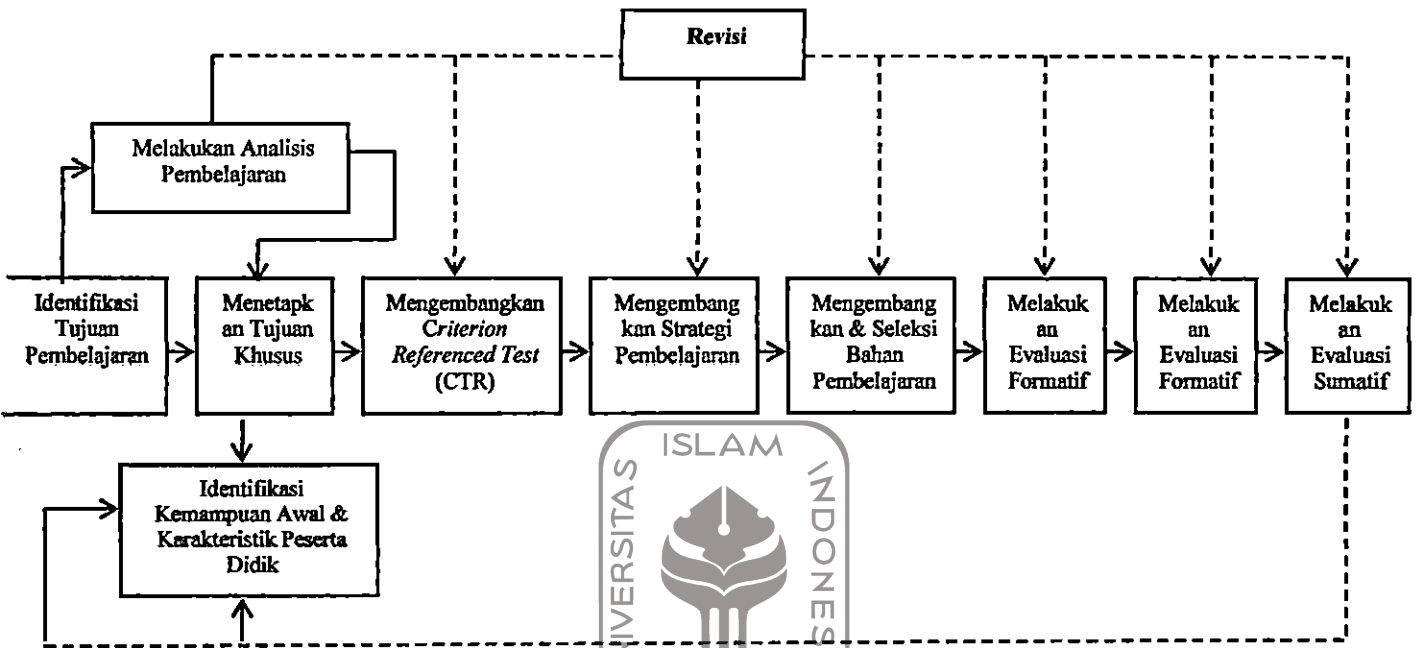
Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada beberapa model yang dikembangkan oleh para pakar dibidang pendidikan yaitu model Jerrold E. Kemp, Model Walter Dick & Low Carey dan model I Nyoman Sudana Degeng. Dalam mengembangkan pembelajaran

⁵⁶ *Ibid*, hal. 186.

Pendidikan Agama Islam bisa menggunakan model-model yang ada atau dengan memadukan atau mengembangkan suatu model sendiri. Penggunaan suatu model tidak bersifat panasea (serba cocok untuk segala kondisi pembelajaran). Pemilihan dan penerapan suatu model desain pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan. Untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas, dapat dipilih atau digunakan suatu model untuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan diikuti langkah-langkah pengembangannya secara konsisten sehingga dapat menghasilkan produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas.

Berikut ini penulis gambarkan langkah-langkah pengembangan pembelajaran menurut model Dick & Carey dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1. Desain Pembelajaran Model Dick & Carey



Sumber : Muhaimin : *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 228.

Langkah-langkah pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengikuti model Dick & Carey (1985) secara berurutan sebagai berikut :

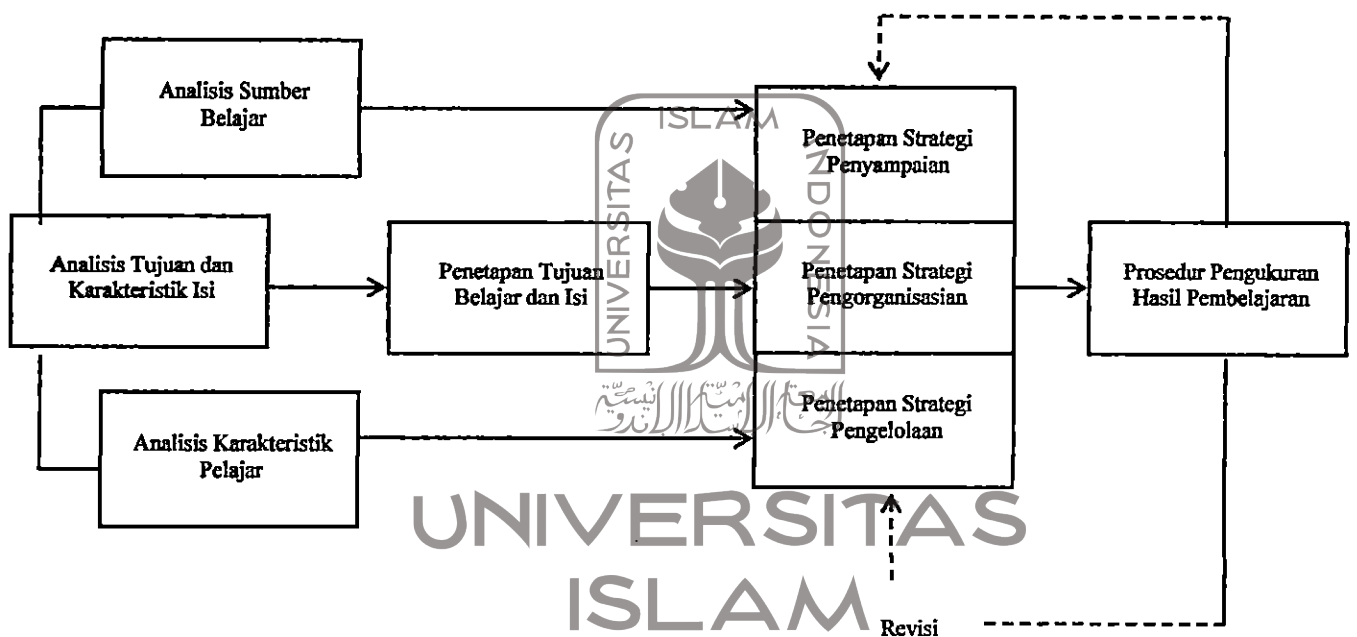
- a. Langkah pertama, mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan umum adalah pernyataan yang menjelaskan kemampuan apa saja yang harus dimiliki oleh siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- b. Langkah kedua, melakukan analisis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (*analysis instruction*). Langkah ini mengidentifikasi dan mengenali secara tepat tentang kemampuan-kemampuan apa saja yang dimiliki setelah menyelesaikan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c. Langkah ketiga, mengenali tingkah laku masukan dan karakteristik siswa. Langkah ini mengenali kemampuan atau keterampilan-keterampilan dan ciri-ciri umum peserta didik sebagai masukan untuk perancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- d. Langkah keempat, merumuskan tujuan performansi (tujuan khusus pembelajaran)
- e. Langkah kelima, mengembangkan butir tes acuan patokan (*criterion referenced test/CRT*) sebagai alat pengukur kriteria keberhasilan unjuk kerja dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditetapkan. Ada empat jenis CRT yaitu : 1. *Entry Behavior Tes* (tes tingkah laku masukan) untuk mengukur ketrampilan bawaan guna mengikuti permulaan kegiatan pembelajaran, 2. *Pretest* untuk mengukur tujuan khusus yang akan diajarkan dalam rangka menjajaki kemampuan peserta didik terhadap apa yang dipelajari, 3. *Embedded Test* untuk mengukur satu atau beberapa tujuan yang telah diberikan pada bagian tertentu atau beberapa bagian suatu urutan pembelajaran yang telah diberikan, 4. *Pasca test* digunakan untuk mengukur seluruh tujuan khusus yang telah dipelajari.
- f. Langkah keenam, mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- g. Langkah ketujuh, menyeleksi dan mengembangkan bahan pembelajaran.
- h. Langkah kedelapan, merancang dan melakukan evaluasi formatif.
- i. Langkah kesembilan, merevisi bahan pembelajaran.

j. Langkah kesepuluh, evaluasi sumatif, setelah hasil evaluasi formatif telah direvisi tahap akhir⁵⁷.

Berikut ini penulis gambarkan langkah-langkah pengembangan pembelajaran menurut model Degeng dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2. Desain Pembelajaran Model Degeng



Sumber : Muhaimin : *Paradigma Pendidikan Islam*, ha.l 234.

Langkah-langkah pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengikuti model Degeng (1989) secara berurutan sebagai berikut :

- a. Analisis tujuan dan karakteristik bidang studi
- b. Analisis sumber belajar (kendala)

⁵⁷ Dick W and Carey, *The Systematic Design of Instruction. Secon Edition, Glenview Illinois: Scott, Foresman dan Company* hal. 120.

- c. Analisis karakteristik pelajar
- d. Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran
- e. Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran
- f. Menetapkan penyampaian isi pembelajaran
- g. Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran
- h. Mengadakan pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran⁵⁸.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama sebagai berikut :

- a. Islam diajarkan lebih pada hapalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (*values*) yang harus diparaktekan.
- b. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya.
- c. Penalaran dan argumentasi berfikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian.
- d. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan.
- e. Menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang).

⁵⁸ *Ibid,*

- f. Metode pembelajaran agama khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapatkan penggarapan.
- g. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (termasuk verbalistis).
- h. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk pelajaran lain.
- i. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku sehari-hari.⁵⁹

Menurut Risdiana beberapa kelemahan Pendidikan Islam di Sekolah baik dalam pemahaman materi pendidikan maupun dalam pelaksanaan yaitu :

1. Dalam bidang teologi ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik.
2. Bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami keseluruhan pribadi manusia beragama.
3. Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian.
4. Dalam bidang hukum (fikih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam.
5. Agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan.

⁵⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), hal. iv.

6. Orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna, apalagi sampai pada taraf menganalisis dan mengoperasionalkan dalam kehidupan nyata⁶⁰.

G. Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran

Prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran merupakan suatu landasan dalam proses terbentuknya anak didik menjadi manusia paripurna/insan kamil serta adanya kemampuan guru dalam mentransfer ilmunya. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan terjadinya interaksi hubungan dialogis antar siswa dan gurunya, maka diperlukan pemahaman tentang prinsip-prinsip dalam belajar dan pembelajaran secara benar. Adapun prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut :

1.1. Prinsip Kesiapan (Readiness)

Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar mengajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik dan psikis (jasmani dan rohani) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar.

⁶⁰ Andi Rasdyanah, Butir-butir Pengarahan Dirjen Bimbaga Islam, makalah disampaikan pada acara Pelantikan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan bagi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum, dikutip dari bukunya Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Sapira Press, 2003), hal. 4-7.

1.2.Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkahlaku kearah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat dilihat dari tingkahlakunya.

1.3.Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat ketrampilan yaitu : berorientasi pada suatu masalah, meninjau sepintas isi masalah, memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan dan mengabaikan stimuli yang tidak relevan.

1.4.Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungan.

1.5.Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan.

1.6.Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari yang baru. Dengan demikian transfer

berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari⁶¹

H. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena itu perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendiskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran yaitu : tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, kendala dan karakteristik bidang studi PAI dan karakteristik peserta didik. Tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan. Tujuan PAI yang bersifat umum tercermin dalam GBPP mata pelajaran PAI. Karakteristik bidang studi PAI adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam stuktur isi dan konstruk/tipe isi bidang studi PAI berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur dan keimanan yang menajadi landasan dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran.

⁶¹ Muhaimin et,al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islami Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 144.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode Pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

3. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria : kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar mengajar yang harus ditempuh, kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, tingkat alih belajar dan tingkat retensi belajar⁶²

I. Pola Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pola pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pada awalnya pola pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termasuk penilai kemajuan siswa. Pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola pembelajaran PAI yang dikembangkan sekarang ini adalah bagaimana seorang guru PAI mampu menjalin hubungan interaksi dengan siswa dalam setiap kegiatan KBM

⁶² *Ibid*, hal. 156.

Siswa dituntut untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga peran guru sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan oleh guru bahwa guru harus membangun kesadaran kepada anak didik agar memiliki sikap keberanian dalam mengemukakan pendapat, bertanya, berfikir, merenung dan bertindak. Komunikasi dialogis dua arah antar siswa dan guru mutlak diperlukan dalam pembelajaran PAI. Disamping itu pula perlunya pemanfaatan dan penggunaan media yang dipakai guru dalam menjelaskan materi pelajaran agar mempejelas terhadap obyek yang dicontohkan, sehingga tidak terjadi verbalisme. Kreatifitas guru dalam memberikan materi serta kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadikan proses kegiatan belajar mengajar menarik dan mudah diterima oleh murid. Murid akan lebih cepat menangkapnya berbagai materi yang diberikan dengan variasi metode daripada guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah melulu. Maka di perlukan kemauan guru untuk memiliki pengetahuan yang lebih dalam menstransfer ilmu yang dimilikinya kepada anak didik, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas, tangguh serta memiliki kepribadian yang unggul.

J. Pendidikan Akhlak

Pengertian Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" yang menurut logat diartikan : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" yang berarti kejadian, serta erat hubungan " Khaliq" yang berarti Pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan.⁶³ Baik kata akhlaq atau khuluq keduanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:



وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

Ibnu Maskaweh menyebutkan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu) ⁶⁴. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu

⁶³ Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, hal. 1.

⁶⁴ *Ibid*, hal. 4

yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik, jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk⁶⁵.

Ahmad Amin menyebutkan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak⁶⁶. Menurutny kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak⁶⁷.

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata *akhlak* dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah

⁶⁵ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, hal. 29.

⁶⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet ke-5, hal. 147.

⁶⁷ Moh. Ardani, *Ibid*, hal. 4-5.

daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

Pendidikan dan pembinaan akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat⁶⁸ Berdasarkan pada penjelasan masing-masing istilah di atas, dapat

⁶⁸ *Ibid*,

dikemukakan bahwa maksud dari judul di atas adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul.

b. Sumber dan Macam-macam Akhlak

1) Sumber Akhlak

Persoalan "akhlak" di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Hadits sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri⁶⁹. Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam

⁶⁹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), Cet ke-2, hal. 149.

membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan As-Sunah dalam kesehariannya. Beliau bersabda:

Artinya : Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi saw bersabda,"telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-Hadits.



2) Macam-macam Akhlak

a) Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya : menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya. Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka

ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik..

4. Akhlak terhadap Alam

Manusia dan alam menyatu dalam kehidupan di dunia bahkan di alam akherat, maka dari itu manusia juga harus bersahabat dengan alam, agar mampu memberikan kenyamanan bagi manusia di muka bumi, jika manusia tidak bersahabat dengan alam dengan cara merusak akibatnya timbul banjir, longsor dan gempa bumi.

b) Akhlak Al-Madzmumah

Akhlak Al-madzmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

1. Berbohong

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

2. Takabur (*sombong*)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

3. Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

4. Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain⁷⁰.

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua : akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

3) Tujuan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral, baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*Al-fadhilah*)⁷¹.

Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya. Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam

⁷⁰ *Ibid*, hal. 57-59.

⁷¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 115.

dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis⁷². Sedangkan Omar M. M. Al-Toumy Al-Syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat⁷³.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

4) Teori Akhlak

Secara etimologis kata "akhlak" berasal dari kata bahasa Arab أخلاق jamak dari kata خلق yang berarti perangai, tabi'at, adat, dan sebagainya. Dengan demikian secara lughawi, konotasi kata ini bisa berarti baik atau buruk tergantung kepada tata

⁷² Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988), hal. 2.

⁷³ Omar M. M. Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet ke-2, hal. 346.

nilai yang dipakai sebagai landasannya. Pengertian lughawi seperti ini juga dijumpai di dalam al-Qur'an misalnya ayat 137 dari al-syu'aro:

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya, " Ini tiada lain dari adat kebiasaan orang-orang terdahulu. "

dan QS: al-Qolam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya, " Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. "

Dalam istilah agama term 'akhlak' berkonotasi lebih dalam arti luas. Kata ini tidak identik dengan 'etiket' yang populer di negeri kita, dan tidak pula sama dengan 'moral' yang termasyhur di barat. Hal ini disebabkan karena 'akhlak' merupakan kata yang jami', artinya kata yang mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang, atau dapat juga disebut profil dari watak yang tersembunyi di dalam diri. Sedangkan etiket, moral, adab, budi pekerti, sopan santun, dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam di dalam diri. Dengan kata lain, jika akhlak di dalam diri seseorang jelek, maka akan lahir darinya tingkah laku, etiket, atau moral yang jelek pula. Demikian pula 'akhlak' tidak sama dengan etika (*etics*) yang berasal dari bahasa Yunani. Hal itu disebabkan karena etika adalah aturan yang dibuat atau diciptakan manusia, sementara akhlak adalah aturan ciptaan Tuhan. Etika berlaku pada suatu masa tertentu untuk sekelompok masyarakat tertentu pada daerah yang terbatas, sedangkan akhlak berlaku sepanjang masa, untuk semua umat manusia dan bersifat universal. Jadi akhlak cocok bagi semua orang di seluruh dunia, dan

berlaku sepanjang masa. Adapun etika tidak memiliki ciri seperti itu. Gaya hidup bebas (*permissive society*) misalnya, di barat dianggap suatu hal yang wajar dan dapat diterima umum untuk saat ini. Etika semacam ini tidak dapat diterima orang Timur, dan juga belum tentu akan berlaku sepanjang masa di negeri yang sekarang mempraktekkan model hidup serupa itu. Jelas kelihatan di muka kita bahwa sistem etika dapat bersifat bebas nilai (*value free*), sementara akhlak yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadits tidak mungkin bebas nilai.

5) Tipologi Akhlaq

Adapun tipologi teori-teori akhlak (etika Islam) menurut penelitian Majid Fakhry secara skematis yang berkaitan dengan tema-tema besar etika, dalam bukunya "*Ethical Theories in Islam*" di kategorikan kedalam empat tipe:

1. Moralitas Skriptual

Yakni tuntutan moral yang merujuk kedalam pernyataan-pernyataan atau hukum-hukum moral al-Qur'an dan as-Sunnah dengan ketelitian abstraksi dan analisis oleh para filosof dan teolog dengan menggunakan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad ke-8 dan ke-9. Para komentator al-Qur'an, ahli hadis dan ahli hukum telah berusaha dalam analisis dan interpretasinya melibatkan aktivitas intelektual yang sungguh-sungguh dalam arti luas. Akan tetapi aktivitas tersebut berhubungan erat dengan sumber-sumber asli kebenaran yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah dan kurang menggunakan akal sebagai karakter aktivitas dialektika dan rasional murni.

2. Teori-teori Teologi

Yaitu dengan landasan pokoknya dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta percaya sepenuhnya terhadap kategori-kategori dan metode-metode keduanya. Penganjurannya adalah mu'tazilah yang pertama kali memformulasikan sistem etika Islam abad ke-8 dan ke-9 dengan landasan deontology. Reaksi ketidaksetujuan dan ketidakpuasan terhadap Mu'tazilah munculnya Asy'ariyah dengan mendirikan sistem moralitas Voluntaris yang kuat, yang tidak menolak metode diskursif para filosof, akan tetapi tetap setia terhadap konsep al-Qur'an tentang kemahakuasaan Tuhan. Tuhan Yang Maha Pencipta dan Pemurah sekaligus sebagai Sumber Utama Wujud dan Kebaikan di dunia.

3. Teori-teori Filsafat

Teori-teori filsafat ini terutama yang berasal dari karya-karya etika Plato dan Aristoteles, karya-karya tersebut telah diinterpretasi sejak dulu oleh para penulis Neo-Platonis, Porphyry dari Tyre (w.304 M.) yang menulis 12 buku komentar terhadap karya Aristoteles *Nicomachean Ethicss* dan komentarnya dijadikan sebagai dasar bagi Ibnu Miskawaih untuk menolak doktrin Etika Plato dan Aristoteles. Untuk kemudian menyajikannya dalam bentuk Neo-Platonis dan memperluasnya dengan baju Islam. Ibnu Maskaweh juga mendapat pengaruh Phytagoras dan Stoa. Dua tokoh etika penerus Maskaweh yang terpenting adalah Nasir al-Din al-Tusi dan Jalal al-Din al-Dawwani.

4. Teori-teori Religius

Teori ini berakar dari konsepsi Al-Qur'an tentang manusia dan kedudukannya di alam semesta. Yang membedakan teori ini dengan tipe moralitas skriptural yaitu para penganjurnya telah menerima pengaruh filsafat Yunani dan Teologi Islam. Materi etika religius adalah pandangan dunia Al-Qur'an, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat, dan beberapa hal dari sufisme. Maka sistem etika ini muncul dalam bentuk yang sangat kompleks sekaligus memiliki karakteristik yang paling Islami. Diantara eksponen tipe ini adalah Al-Hasan Al-Basri (w. 728) seorang asketik abad ke-8; al-Wawardi (w. 1058) seorang ahli hukum syafi'ie dan teolog yang menulis karya etika *Right Conduct (Adab) in Matter Wordly and Religious* yang telah diperluas oleh al-Raghib al-Isfahani (w. 1108) dengan karya etikanya *Kitab al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah* yang banyak berpengaruh terhadap al-Ghazali. Tokoh yang paling representatif dari tipe ini adalah al-Ghazali dengan sistem etikanya yang mencakup moralitas filosofis, teologi dan sufistik, dalam dua karya etikanya yang terbesar *Mizan al-'Amal dan Ihya' Ulum al-Din*. Juga Fakhr al-Din al-Razi dengan karyanya *kitab al-Nafs wa al-Ruh* yang banyak dipengaruhi oleh al-Ghazali dan Ibnu Sina.

Secara garis besar menurut M. Amin Abdullah, akhlak dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Akhlak Mistik dan Akhlak Rasional. Dalam Islam kedua aliran tersebut berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Akan tetapi keduanya terdapat perbedaan filosofis dalam memahami dan menerapkan ajaran

Islam. Pemikiran akhlak mistik dengan menggunakan pendekatan yang bersifat Hipotesis, sedangkan akhlak rasional menggunakan pendekatan yang bersifat Analitis. Perbedaan metodologi pendekatan ini bukannya tidak mempunyai konsekuensi yang tajam dalam andilnya membentuk *system of thought* (cara berfikir) bagi siswa, khususnya dalam dunia pendidikan. Pemikiran akhlak rasional yang memberikan peran besar bagi kekuatan akal cenderung memberi kebebasan terhadap manusia untuk berbuat menentukan dirinya sendiri secara lebih dibanding akhlak mistik yang kurang member porsi yang besar terhadap kemampuan akal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemikiran akhlak rasional menempatkan manusia sebagai makhluk otonom dalam menentukan nasibnya., sedangkan akhlak mistik cenderung menganggap manusia sebagai makhluk heteronom yang tidak leluasa dalam menentukan nasibnya. Penggolongan manusia kedalam makhluk otonom dan heteronom didasarkan atas pandangan mengenai kebebasan dan kekuasaan manusia. Pendapat yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuasaan berbuat dalam menentukan dirinya sendiri, menggolongkan manusia sebagai makhluk otonom. Sedangkan pendapat yang menggolongkan manusia sebagai makhluk heteronom cenderung berpendapat bahwa manusia kurang memiliki kebebasan dan kekuasaan untuk berbuat dalam menentukan dirinya.

Konsekuensi dari perbedaan tersebut dalam dunia pendidikan yaitu pendidikan akhlak rasional akan memberikan porsi yang lebih besar bagi

terciptanya manusia kreatif, dinamis dan inovatif dibanding pendidikan akhlak mistik.

6). Penanaman dan internalisasi Akhlak Mulia

Pendidikan akhlak ialah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri anak didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. Menurut al-Ghazali dan Ibnu Maskaweh akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk gerakan jiwa yang tetap (konstan) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses befikir atau rekayasa. Pengertian akhlak tersebut tidak memasukkan norma-norma/nilai-nilai yang belum meresap kedalam jiwa sehingga dapat membentuk perilaku tanpa ada status rekayasa. Sehingga apabila seseorang bertindak karena paksaan dari luar dan belum meresap kedalam jiwa seseorang, seperti karena terpaksa dalam berbuat, maka hal ini belum bias dikatakan akhlaknya sudah terbentuk. Kata akhlak ini berasal dari kata "khalafa" bentuk jari "khalafun" yang berarti; perangai/sifat/tabi'at/ciptaan, atau dalam bahasa inggrisnya moral, character, temperament.

Dalam karaktereologi dibedakan pengertian tempramen dan karakter (watak). Tempramen ialah konstitusi jiwa yang berhubungan erat dengan konstitusi tubuh. Jadi kemungkinan untuk mengubah atau mendidik itu sedikit sekali, oleh karena daam tempramen terdapat unsure-unsur yang tidak dapat dipengaruhi oleh

kemauan. Sedangkan watak (*character*) adalah keadaan atau konstitusi jiwa yang nampak dalam perbuatan-perbuatannya. Watak bergantung kepada pembawaan dan lingkungan hidup (pergaulan, pendidikan). Sehingga watak itu sangat bergantung dengan kekuatan-kekuatan dari luar. Karakter lebih luas dari tempramen. Tempramen terdapat dalam karakter, karakter dapat diubah dan dididik. Akhlak atau perilaku dalam Islam adalah yang terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan antara akhlak dan nilai/norma yang berlaku di masyarakat. Nilai/norma adalah yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat pada dimensi ruang dan waktu tertentu. Sedangkan akhlak mempunyai patokan dan sumber yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Seperti yang disebutkan dalam Al-Hadis : إِمَّا بُعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الحاكم وأحمد والبيهقي عن أبي

هريرة)

Artinya "Sesungguhnya aku utus engkau wahai Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Al-Hakim, Ahmad dan al-Baehaqi dari Abu Hurairah).

Juga dalam ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

Artinya "Sesungguhnya engkau wahai Muhammad telah mempunyai akhlak yang mulia" (QS. 68:41)

Dalam hadis disebutkan dari 'Aisah:

إِنَّمَا أَخْلَاقُ الرَّسُولِ الْقُرْآنُ

Artinya "Bahwasannya akhlak Rosul adalah al-Qur'an."

Maka dengan sendirinya Al-Qur'an sangat syarat dengan muatan akhlak.

7). Kedudukan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan sehingga Shalih 'Abd al-'Aziz mengatakan bahwa pendidikan tidak sempurna tanpa pendidikan akhlak. Pendidikan baru sempurna kalau ia menjadikan akhlak sebagai dasarnya. Apa yang dikatakan oleh 'Abd al-'Aziz itu tidak berlebihan karena dalam kehidupan sehari-hari telinga kita diketuk oleh kenyataan bahwa berbagai kejahatan dan tindak kriminal, senantiasa kita dengar dan saksikan, tidak saja di negeri kita, bahkan di negara-negara maju pun hal serupa itu selalu menghantui kehidupan masyarakat. Berbagai tindakan semisal perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, pembakaran hutan, dan lain sebagainya menggambarkan betapa kejamnya manusia di abad modern ini. Itu belum lagi termasuk tindakan kekerasan, terorisme, perang saudara, permusuhan yang tak kunjung berhenti, dan lain-lain. Berdasarkan kenyataan ini maka kita bertanya mengapa hal itu semua terjadi? Mengapa manusia begitu kejam? Jawabannya adalah karena akhlak mereka sudah jatuh dan lebur bersama sikap hedonistis, materialistis, dan sebagainya. Inilah yang disitir oleh Ahmad Syauqi dalam sebuah syairnya:

فإن هُمُورًا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا _ وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ

Artinya, "Sesungguhnya [nilai] suatu bangsa terletak pada akhlak. Apabila akhlak mereka hancur, maka hilanglah [pamor] bangsa itu."

Di sinilah terletak urgensinya akhlak diberikan kepentingan pendidikan kepada peserta didik. Kalau akhlak yang baik (mahmudah) telah tertanam kokoh di dalam jiwa seseorang maka mereka tidak akan mau melakukan tingkah laku yang merusak, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya. Karena amat pentingnya pendidikan akhlak ini, maka Tuhan mengisyaratkan pendidikan akhlak tersebut pada QS: al-'Alaq yang turun pada periode pertama kerasulan Muhammad SAW yakni pada ayat 6-10 dan bahkan pada ayat 19 Tuhan jelas-jelas melarang manusia untuk mengikuti perbuatan orang kafir seperti Abu Jahal itu. Pada ayat-ayat ini Tuhan menyebutkan akhlak jelek yang dimiliki oleh Abu Jahal yakni angkuh, sombong, melampaui batas, atau bertindak sewenang-wenang karena merasa diri cukup dan kaya serta mempunyai banyak pendukung dan sebagainya. Karena itu ia berani melarang Nabi melakukan shalat serta mengancam beliau. Ini merupakan akhlak tercela yang dilarang Allah SWT sehingga dengan jelas Allah SWT melarang untuk mengikutinya sebagaimana tercantum pada akhir surat ini لَا تُطِيعُهُ (jangan kamu patuh kepadanya [Abu Jahal]). Begitu pentingnya pendidikan akhlak ini sampai-sampai Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa tujuan beliau diutus ke muka bumi ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang baik:

(إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) (رواه ابن سعد)

Artinya, "sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Kalau kita perhatikan mulai dari ayat pertama Tuhan mengisyaratkan pendidikan tauhid, kemudian Tuhan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada manusia, setelah mempunyai ilmu mereka merasa cukup lalu melakukan tindakan sewenang-wenang dan melampaui batas; dan di akhir ayat Tuhan melarang untuk mengikuti tingkah laku dan sikap angkuh tersebut maka tanpa berpikir panjang tampak kepada kita dengan jelas di dalam ayat itu betapa Allah sejak dini sekali menginginkan internalisasi pendidikan akhlak ke dalam diri umat. Dikatakan demikian karena pendidikan tersebut harus sudah diberikan jauh sebelum disyariatkannya ibadah-ibadah lahiriyah seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya. Itu artinya, jauh sebelum melakukan ibadah-ibadah lahiriyah itu seseorang harus sudah memiliki akhlak yang luhur yang didasarkan pada akidah tauhid. Mengapa permasalahan akhlak menjadi isu sentral di dalam ajaran Islam? Sampai-sampai Nabi sendiri menyatakan dengan sangat tegas, bahwa beliau hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak itu sebagaimana dikutip di atas? Agaknya untuk menjawab pertanyaan ini tidak dibutuhkan argumen yang berbelit-belit terutama di abad modern seperti sekarang. Lihatlah fenomena kehidupan umat manusia dewasa ini. Sebagian besar mereka silau oleh kehidupan duniawi yang gemerlapan ini sehingga seakan-akan dunia inilah tujuan akhir perjalanan hidup mereka. Sikap mental serupa itu melahirkan dan mengembangkan sifat-sifat materialistis, hedonistis, sekularitas, individualistis, sombong, angkuh, dan sebagainya. Sifat-sifat

ini menumbuhsuburkan perilaku tidak bersahabat, mementingkan diri sendiri, rakus, dan sebagainya.

Dengan demikian terjadilah persaingan tidak sehat, saling dengki, khianat, dan sebagainya. Semua itu memicu lahirnya konflik di tengah masyarakat. Mula-mula dalam skala kecil, antar keluarga, tetangga, terus berkembang antar kampung, antar suku dan bahkan antar negara dan bangsa. Jika diamati, semua hal tersebut di atas merupakan akibat dari tidak dimilikinya akhlak yang luhur yang didasarkan pada tauhid. Dengan begitu sadarlah kita bahwa pensyariaan pendidikan akhlak oleh Allah sejak dini sangat bijaksana dan tepat sekali, demikian pula penegasan Nabi yang disebutkan di atas, memperkuat kebenaran tesis ini. Pendidikan akhlak tidak dapat ditawar lagi, harus diajarkan secara intensif pada semua jenjang pendidikan formal, informal, dan nonformal.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, karena penulis hanya akan mengungkapkan dan menggambarkan secara lengkap tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul. Dalam pokok bahasan ini penulis akan menjelaskan secara gamblang tentang peran dan tanggungjawab guru pendidikan Islam dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia siswa dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran di MTs N Nglipar Gunungkidul.

B. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatori dimana peneliti terjun langsung dalam penelitian ini dan terlibat aktif dalam proses awal sampai selesai penelitian ini. Dengan pendekatan ini diharapkan akan memiliki manfaat yang besar bagi penanaman dan internalisasi akhlak mulia yang diterapkan pada siswa MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Interview (wawancara)

Interview ini akan dilakukan terhadap Kepala Madrasah dan Komite madrasah sebanyak 2 orang, dan guru Pendidikan Agama Islam. sebanyak 5 orang, 40 siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul. Pengambilan sampel tersebut telah memenuhi syarat minimal dalam penelitian ini. Bentuk-bentuk pertanyaan sudah dipersiapkan lebih dahulu oleh peneliti serta adanya penambahan dan pengurangan terhadap pertanyaan yang diajukan kepada responden

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber data yang ada di madrasah, gunanya untuk membantu metode interview dan observasi, sebab dengan adanya metode dokumentasi akan dapat mencatat data nyata tentang masalah yang ada hubungannya dengan obyek yang akan diteliti. Data-data tersebut dikumpulkan untuk mengetahui tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul. Data-data tersebut diperoleh dari dokumen yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul.

3. Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan yang diajukan penulis untuk dijawab oleh responden. Metode ini ditujukan kepada guru-guru Pendidikan

Agama Islam, guru-guru madrasah, dan anak didik kelas VII-IX, Kepala Madrasah dan komite madrasah. Jumlah angket yang disebarakan sebagai berikut : untuk guru PAI sebanyak 5 orang, untuk kepala madrasah dan komite madrasah 2 orang dan untuk siswa-siswi sebanyak 40 orang dari jumlah siswa sebanyak 174 TA 2011/2012.

D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Peran Guru PAI Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul

E. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap selanjutnya mengadakan analisis terhadap data tersebut. Dalam menganalisis dipergunakan teknik statistik deskriptif yaitu analisa data dengan memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya⁷⁴. Dari hasil pengolahan dan penganalisaan data ini, kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar menarik kesimpulan.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1990), hal.353.

Digunakan analisis statistik sederhana berupa persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut :⁷⁵

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase angket yang kita cari
f = Frekuensi jawaban yang dipilih
N = Jumlah responden yang menjadi subyek penelitian



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁷⁵ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1996), hal. 40.

BAB IV

PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN DAN INTERNALISASI AKHLAK MULIA PADA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI NGLIPAR

A. Keadaan Murid dan Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Gunungkidul

Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul merupakan sebuah lembaga pendidikan milik pemerintah setingkat SMP di bawah naungan Kementerian Agama yang berlokasi di Dusun Natah Desa Natah Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul. Dari pusat ibukota Kabupaten Gunungkidul yaitu : Wonosari menuju ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar ini berjarak sekitar 15 km ke arah Utara dan dapat ditempuh dengan alat transportasi umum yang tersedia dengan jumlah armada yang memadai. Tepatnya jika dari Wonosari melewati jalur Wonosari – Nglipar – Ngawen dan Semin, tepatnya dipinggir jalan arah ke Ngawen/Semin kurang lebih 100 meter dari jalan Kecamatan.⁷⁶

Letak Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar terbilang cukup strategis karena berada di tepi jalan yang merupakan jalur alternatif menuju ngawen dan semin, sehingga kondisi itu memudahkan masyarakat yang ingin menuju Madrasah ini. Selain itu Madrasah Tsanawiyah Negeri berada di utara ibu kota Kecamatan Nglipar yang di sekitarnya terdapat kantor-kantor yang melayani masyarakat

⁷⁶ Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar, dikutip pada hari Sabtu, 7 Januari 2012

banyak. Kantor-kantor tersebut antara lain Kantor Kecamatan, Kantor Kepolisian Sektor, Komando Rayon Militer yang ketiga kantor tersebut berjarak sekitar 500 meter ke arah Selatan, dan Kantor Pos yang berjarak sekitar 100 meter di sebelah Barat Madrasah.

Lebih lanjut mengenai batas-batas Madrasah adalah sebagai berikut, Sebelah Utara dan Barat berbatasan langsung dengan perumahan penduduk. Kemudian sebelah Selatan Madrasah berbatasan dengan jalan kabupaten, sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan tanah sawah.

1) Tujuan dan Sasaran Pendidikan pada MTs N Nglipar

Memberikan bekal kemampuan dasar sebagai perluasan serta peningkatan pengetahuan, agama dan keterampilan yang diperoleh di Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untk hidup dalam masyarakat.

2) Keadaan Siswa dan Guru

Tabel IV.1 Keadaan Siswa MTs N Nglipar Gunungkidul

NO	Tahun Ajaran	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Jumlah
1.	2004/2005	47	40	52	139
2.	2005/2006	53	47	40	140
3.	2006/2007	39	51	47	137
4.	2007/2008	52	39	50	141
5.	2008/2009	33	52	38	123
6.	2009/2010	64	33	52	149
7.	2010/2011	59	63	34	156
8.	2011/2012	52	59	63	174

Sumber : Dokumentasi MTs N Nglipar, dikutip Tanggal 13 Maret 2012

Tabel IV.2 Keadaan Guru MTs N Nglipar Gunungkidul

NO	Tahun Ajaran	Jumlah			Jumlah
		Guru Tetap	GTT	Total	
1.	2008/2009	17	5	22	
2.	2009/2010	16	6	22	
3.	2010/2011	16	6	22	
4.	2011/2012	15	6	21	

Sumber : Dokumentasi MTsN Nglipar, dikutip Tanggal 12 Maret 2012

B. Peran Guru PAI Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Pada

Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar

Peran guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar berdasarkan hasil wawancara dengan para guru PAI, kepala madrasah, komite madrasah dan siswa-siswi MTs Negeri Nglipar Kab.Gunungkidul dalam rangka membentuk akhlak siswa, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Peran Guru PAI Sebagai Sumber Belajar

Peran guru PAI memiliki peran yang signifikan dalam proses penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa, dimana seorang guru PAI dijadikan siswa sebagai tempat untuk belajar, tempat untuk bertanya sekaligus tempat berkeluh kesah atas persoalan yang dialami siswa. Hasil wawancara dengan Bapak Budiarto selaku guru PAI di MTs N Nglipar menyatakan sebagai berikut : bahwa siswa-siswa MTs N Nglipar selalu bertanya kepada saya, terkait dengan masalah materi pelajaran agama Islam dan masalah-masalah ubudiyah⁷⁷.

⁷⁷ Wawancara dengan Budiarto, GPAI MTs N Nglipar Kab. Gunungkidul, dikutip pada hari Sabtu, 12 Maret 2012

Termasuk di dalamnya dalam KBM siswa diarahkan untuk berbuat dan bertingkah laku dengan baik. Dalam proses penanaman akhlak mulia siswa yang lebih penting adalah bagaimana siswa-siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar memiliki kepribadian yang unggul, dengan demikian proses penanaman akhlak mulia berjalan secara kontinue, baik dalam proses KBM, di rumah maupun saat bergaul dengan teman-teman. Kita contohkan berbagai macam contoh-contoh akhlak yang terpuji dan kita contohkan juga akhlak yang jelek, agar siswa mampu memahami, menghayati dan mampu meneladani sikap yang terpuji.

Disamping itu pula proses penanaman akhlak mulia pada siswa di mulai dari rumah menuju ke madrasah, siswa diwajibkan untuk mencium tangan kedua orangtuanya dan pamitan untuk berangkat ke sekolah dengan membiasakan siswa untuk mengucapkan salam kepada orangtua. Sebagai bukti siswa diberikan lembar kerja yang ditanda tangani oleh guru PAI dan orang tua sebagai bukti siswa telah melakukan kewajiban pada orang tua. Setiap akhir bulan bukti tersebut di cek dan ditanda tangani oleh guru PAI. Di Madrasah juga siswa dibiasakan untuk masuk tepat waktu dan jabat tangan dengan guru/wali kelasnya. Sebelum masuk ruangan kelas, siswa-siswi diwajibkan untuk mengucapkan salam sambil jabat tangan dengan guru yang saat itu mengajar dikelas tersebut. Sebagai awal dalam proses pembelajaran semua siswa diwajibkan untuk berdoa kepada Allah swt agar selama belajar di madrasah siswa-siswi dapat menerima ilmu dengan baik yang diberikan oleh para guru

kelas/guru pelajaran, agar ilmu yang diperolehnya bermanfaat bagi dirinya kelak dikemudian hari.

Selanjutnya pada saat waktu sholat dzuha, siswa-siswa diajak oleh guru agama Islam untuk melaksanakan sholat sunah tersebut. Kegiatan ini dalam rangka membentuk akhlak siswa dengan penerapan disiplin pada aturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh madrasah. Apabila masuk sholat dzuhur siswa juga diajak untuk melaksanakan sholat dzuhur dengan para guru berjama'ah. Kegiatan sholat berjama'ah ini berjalan secara terus menerus karena kita sebagai hamba Allah diwajibkan untuk menjalankan perintah sholat 5 waktu dan perintah agama lainnya dalam rangka mencari keridhoan Allah swt. Dengan demikian guru PAI maupun guru kelas lainnya dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa-siswa pada madrasah tersebut. Sehingga perilaku guru akan sangat ditiru dan diperhatikan oleh siswa-siswi.

2. Peran Guru PAI Sebagai Manajer

Posisi guru sebagai manajer akan sangat membantu dalam rangka internalisasi akhlak mulia dan moralitas kepribadian siswa, dimana guru memiliki otoritas sebagai pemimpin dalam menjalankan roda organisasi yaitu madrasah berikut dengan komponennya. Guru dalam menjalankan roda organisasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari pendidikan, pengalaman dan lingkungan hidupnya, termasuk juga tingkah laku kepemimpinannya, dimana seorang guru harus mampu menjadi pemimpin dalam membawa siswanya ke arah yang lebih baik. Pembentukam sikap dan tingkahlaku siswa juga sangat

dipengaruhi oleh keadaan sistem madrasah yang berjalan. Beberapa faktor-faktor yang mendukung guru sebagai manajer dalam kegiatan proses pembelajaran antara lain : kemampuan skill guru yang dimilikinya, kemampuan memimpin siswa, kemampuan mengelola kelas agar kelas bisa hidup. Untuk penanaman dan internalisasi akhlak siswa, seorang guru harus melakukan pembinaan karakter murid baik dari sisi watak, kepribadian, kedisiplinan, kemajuan, bakat dan minat, oleh karena itu kebiasaan yang dilakukan oleh Guru PAI MTs Negeri Nglipar Gunungkidul terhadap siswanya selama di madrasah agar mampu menanamkan akhlak mulia pada siswa adalah sebagai berikut⁷⁸:

1. Berangkat dan masuk sekolah tepat waktu.
2. Sebelum pelajaran dimulai, wajib berdoa menurut tuntunan ajaran Islam.
3. Diawali dengan membaca salam.
4. Setelah selesai pelajaran, siswa wajib berdo'a menurut ajaran Islam.
5. Sebelum meninggalkan kelas siswa berjabat tangan dengan guru.

Pembiasaan perilaku Islami semacam ini, merupakan salah satu penanaman akhlak mulia pada siswa, dengan harapan kebiasaan perilaku Islami ini berlanjut hingga dimasa dewasanya. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul ini, dapat dikatakan sebagai tindakan yang tepat karena dilakukan sesuai dengan tingkat usia anak didiknya. Untuk menguasai materi pembelajaran khususnya dibidang studi agama Islam banyak menggunakan metode hapalan, misalnya lafal praktek ibadah sholat,

⁷⁸ Wawancara dengan Sipat Kawedar, Kepala Madrasah Negeri Nglipar Gunungkidul, tanggal 5 Maret 2012

juz'ama, surat-surat pendek, hafalan Al-Qur'an dan do'a-do'a dan lain sebagainya.

3. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator

Guru PAI MTs Negeri Nglipar Gunungkidul sebagai fasilitator dalam rangka penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa anak sangat menekankan pada bidang keimanan kepada Allah SWT, sehingga dalam pembelajaranpun mereka memadukan antara hafalan surat-surat pendek, juz'ama, do'a-do'a sehari-hari dan praktek ibadah sholat fardhu. Menanamkan keimanan sejak usia dini merupakan suatu hal yang amat penting, karena menjadi landasan dasar kelak setelah dewasa untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Dibawah ini adalah peran guru PAI MTs Negeri Nglipar Gunungkidul dalam penanaman akhlak mulia pada siswa melalui pembelajaran dan pemahaman rukun Iman dan praktek ibadah. Tahapan-tahapan dalam proses penanaman dan internalisasi akhlak mulia siswa sebagai berikut:⁷⁹

1. Pemahaman siswa terhadap penghayatan Rukun Iman

Ajaran dasar pendidikan Islam yang ditempuh oleh Guru MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul adalah menulis, membaca dan menghafalkan rukun iman dan rukun islam. Rukum iman itu ada 6 , yaitu :

- a. Beriman kepada Allah SWT sang Pencipta Alam Semesta
- b. Beriman kepada Nabi dan Rasul Allah

⁷⁹ Wawancara dengan Suparno, Nasiya, Anwar Basori, dan Budiarto sebagai Guru PAI Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Gunungkidul, dikutip tanggal 5 Maret 2012

- c. Beriman kepada kitab-kitab Allah
- d. Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah
- e. Beriman kepada Hari Kiamat
- f. Beriman terhadap qadha' dan qodar Allah

Ajaran dasar tentang keimanan ini, diharapkan anak-anak mampu menghayati minimal dapat mempercayai, sehingga dapat membentuk akhlak yang terpuji, karena selalu ingat kepada Allah swt dimanapun berada serta menetapkan dalam hatinya. Metode yang dipakai oleh guru PAI MTs Negeri Nglipar Gunungkidul dalam mengajarkan rukun iman menggunakan metode hafalan secara berkelanjutan di tambah dengan metode tanya jawab, setelah dipastikan anak telah hafal, mereka di tuntun untuk mampu memahami dan menghayati hakekat kandungan isi dari ajaran rukun iman tersebut. Setelah benar-benar memahami dan menghayati rukun iman, anak-anak dapat mengambil hikmahnya dan menjadikan rukun iman sebagai pedoman hidup, atau sebagai rujukan membentuk akhlak yang terpuji.

2. Pengamalan siswa terhadap materi praktek ibadah

Sebagai bentuk pengejawantahan pembelajaran rukun iman tersebut diatas, guru PAI MTs Negeri Nglipar Gunungkidul mengajarkan praktek ibadah. Pembelajaran diawali dengan menghafal rukun Islam, yaitu :

- a. Membaca dua kalimat syahadat
- b. Menunaikan shalat fardhu
- c. Membayar zakat

- d. Menunaikan ibadah puasa ramadhan
- e. Menunaikan ibadah haji jika kuasa

Syahadat merupakan dasar dari pembentukan diri sebagai seorang muslim. Didalam kelas dengan mengajarkan syahadat berulang-ulang sehingga peserta didik tersebut hafal dan memahami isi kandungan syahadat tersebut. Guru PAI MTs Negeri Nglipar Gunungkidul sangat menekankan pada praktek ibadah shalat, puasa, dan zakat. Hafalan lafal shalat fardhu setiap hari diajarkan terus menerus, dan diadakan praktek ibadah shalat di masjid di lokasi Madrasah. Pada jam shalat dzuhur anak-anak diajak shalat dzuhur secara berjamaah di lokasi masjid dusun Natah Nglipar. Tentang ibadah puasa, guru MTs Negeri Nglipar Gunungkidul mewajibkan anak-anak yang sudah dewasa untuk menunaikan ibadah puasa, dengan berbagai macam dorongan agar mereka mampu melaksanakan satu bulan penuh. Pada bulan ramadhan, di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul diadakan pesantren kilat, dimana anak-anak di latih dan dibiasakan untuk menjalankan ibadah shalat dan puasa serta zakat yang benar. Mengenai ibadah zakat, anak-anak diwajibkan membayar zakat di sekolah, dan didistribusikan oleh pihak sekolah kepada mustahiknya.

Pembelajaran kombinasi antara teori dan praktek ibadah yang ditempuh oleh guru PAI MTs Negeri Nglipar Gunungkidul merupakan suatu proses pembentukan akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam. Tidak hanya teori saja, tetapi juga praktek ibadahnya. Jika keduanya dilakukan secara

komprehensif, maka anak akan memiliki kepribadian terpuji yaitu mau melaksanakan kewajiban shalat, puasa dan zakat. Namun demikian para guru menyadari, bahwa tidak semua siswa semuanya dapat berhasil mampu melaksanakan kewajiban tersebut. Tetapi setidaknya telah memberikan yang terbaik kepada anak didiknya.

4. Peran Guru PAI Sebagai Demonstrator

Guru PAI memiliki peran yang signifikan dalam proses penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa. Guru PAI dalam proses pembelajaran senantiasa mendemonstrasikan materi pelajaran yang sesuai dengan pokok-pokok materi yang diajarkan kepada siswa-siswi MTs Negeri Nglipar. Akhlak mulia pada diri siswa merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran di madrasah. Banyak para ahli pendidikan menekankan pada pentingnya penanaman akhlak ini. Diantaranya ada yang mengatakan bahwa di madrasah perlu pelajaran budi pekerti, atau pendidikan moral bangsa. Mengapa perlu ditekankan? karena ilmu pengetahuan tanpa diikuti budi pekerti yang baik akan membawa malapetaka bagi umat manusia.

Di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul ini pembelajaran budi pekerti masuk pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Akidah akhlak merupakan materi pelajaran yang mengenalkan budi pekerti atau etika terpuji yang berazaskan pada kebesaran dan kebenaran Allah SWT, tidak hanya sekedar baik dan benar menurut pandangan

manusia. Pembelajaran akhlaqul karimah yang dikembangkan oleh MTs Negeri Nglipar Gunungkidul itu antara lain:⁸⁰

1. Akhlak siswa kepada guru

Penanaman akhlak mulia yang di bangun oleh Guru PAI di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul adalah guru membiasakan kepada muridnya untuk menghormati guru baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Contoh, siswa wajib menjawab salam di kelas, siswa berjabat tangan dengan guru ketika selesai pelajaran, menyapa, dan membantu hal-hal yang diperlukan ketika pembelajaran berlangsung. Namun demikian tidak semua siswa berhasil seperti yang diharapkan oleh ketentuan madrasah. Hal ini, disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada diri siswa, misalnya faktor lingkungan dan keturunan.

2. Akhlak siswa kepada orang tua

Pembelajaran birrul walidain yang dibentuk oleh guru ketika di kelas adalah anak di rumah dapat membantu meringankan pekerjaan orang tua dengan cara kebutuhan sekolah dicukupi sendiri oleh siswa, antara lain mempersiapkan kewajiban rutin harian (contoh mencuci pakaiannya sendiri, jam belajar diatur sendiri dan lain-lain). Membiasakan sifat tatakrama kepada kedua orang tua itu, misalnya minta ijin jika akan pergi, jabat tangan dan uluk salam ketika datang dan pergi serta menghindari sesuatu yang tidak disukai oleh orang tuanya. Kebiasaan baik ini tidak semua siswa dapat melaksanakannya, karena dipengaruhi berbagai faktor yang melatar belakangi perkembangan kejiwaan

⁸⁰ Wawancara dengan Sipat K, Kepala Madrasah Negeri Nglipar Gunungkidul, dikutip tanggal 5 Maret 2012

anak. Usaha membentuk moral anak terhadap orang tua tidak cukup hanya berdasarkan pembentukan dari guru saja, tetapi juga orang tua, teman dan orang lain dapat mempengaruhi pembentukan akhlak anak tersebut.

3. Akhlak siswa kepada sesama siswa

Teman bermain merupakan sebagian dari kehidupan dunia anak, dimanapun berada mereka selalu bermain dengan teman sebayanya. Kejiwaan anak pada usia bermain ini, bagi MTs Negeri Nglipar Gunungkidul memberikan teladan sebagai berikut :

- a. Saling menolong kepada sesama.
- b. Tidak boleh bertengkar
- c. Saling menghargai dan saling menghormati

Pembelajaran dan pembiasaan perilaku baik kepada anak di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul tidak semua berhasil tetapi sebagian kecil yang dihadapi siswa kesulitan untuk melaksanakan kebaikan tersebut, karena mereka banyak ketergantungan orang tua dan lingkungan masing-masing. Selain guru dalam pembiasaan anak tersebut, ada faktor lain yang lebih dominan, dengan kata lain faktor orang tua dan lingkungan lebih dominan dibandingkan dengan pembelajaran disekolah. Peristiwa ini bisa dimaklumi, karena jam belajar di sekolah itu lebih pendek di banding dengan lamanya waktu dirumah. Untuk mengantisipasi peristiwa tersebut sebaiknya antara sekolah, orang tua dan lingkungan saling kerjasama untuk membentuk akhlak yang terpuji bagi anak-anak, dengan tujuan agar kelak hidupnya menjadi orang yang berakhlakul karimah sesuai ajaran Islam.

4. Akhlak siswa kepada masyarakat disekitarnya

Pembelajaran anak tidak cukup diarahkan pada kebiasaan disekolah atau dirumah, namun kebiasaan baik di masyarakat juga perlu ditekankan. Oleh karena itu, guru-guru PAI di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul membiasakan pembelajaran berbuat baik kepada masyarakat baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kebiasaan pembelajaran berlaku baik terhadap masyarakat ini dicontohkan dalam hal kerja bakti kebersihan lingkungan, gotong royong di sekolah dan di rumah. Kebiasaan-kebiasaan melalui kerja bakti disekolah itu merupakan contoh kecil berbuat baik terhadap masyarakat. Penanaman dan pemupukan budaya gotong royong sejak usia dini ini merupakan pondasi bagi anak untuk mengembangkan potensinya ketika nanti masuk didalam kehidupan bermasyarakat.

Bermasyarakat bagi masyarakat Indonesia itu penting, karena disamping hal itu di tuangkan dalam pancasila juga di atur dalam peraturan perundang-undangan. Asas kebersamaan dalam hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat merupakan salah satu ciri khas bagi kehidupan bangsa indonesia, untuk itulah guru PAI MTs Negeri Nglipar Gunungkidul membentuk akhlak siswa melalui pembelajaran dan pembiasaan perilaku santun di sekolah.

5. Peran Guru PAI Sebagai Organiser

Peran guru PAI sebagai organisator sangat penting dalam memberikan contoh yang kongkret pada diri siswa agar siswa mampu disiplin dalam segala

hal. Disiplin berarti tegas, tepat, cepat dan cermat dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan. Disiplin yang berlaku bagi siswa disekolah adalah pembiasaan cepat dan tepat dalam melaksanakan kegiatan rutin, misalnya jam masuk sekolah, jam masuk kelas, jam istirahat dan keluar kelas. Penanaman kedisiplinan siswa dapat melalui upacara setiap upacara hari senin dan kegiatan les pramuka, latihan BTAQ dan Drumman serta musik islami. Kegiatan tersebut diatas cukup sebagai media pembelajaran bagi kedisiplinan sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jiwa disiplin sangat diperlukan pada saat usia SMP/MTs, sebagai pembentukan awal dari akhlak siswa untuk menjadi orang yang bertanggungjawab.

Jiwa disiplin akan mengantarkan anak tersebut menjadi seorang yang bertanggungjawab segala resiko yang akan dihadapinya. Modal dasar dari anak untuk mengantarkan menjadi orang yang sukses adalah membiasakan hidup disiplin baik disekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan disiplin yang ditanamkan oleh guru PAI di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul adalah mengatur jam belajar dirumah, jam bermain dan jam belajar di sekolah serta jam-jam waktu menunaikan ibadah shalat fardhu. Anak dibiasakan mengerjakan shalat tepat waktu, makan tepat waktu serta istirahat cukup dan tepat waktu juga. Jika anak tersebut dapat melalui fase-fase tersebut di atas, maka anak tersebut akan mengalami kesuksesan⁸¹..

Penekanan guru MTs Negeri Nglipar Gunungkidul tersebut diatas tidak semuanya berhasil, sebab siswa mereka itu ada yang mampu menepati dan ada yang

⁸¹ Wawancara dengan Nasiya, Guru PAI Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Gunungkidul, tanggal 5 Maret 2012

tidak. Peristiwa demikian merupakan sesuatu yang wajar. Artinya ada yang sukses dan ada yang gagal adalah hal yang biasa bagi usaha manusia. Namun demikian setidaknya-tidaknya ada usaha-usaha untuk mengarahkan anak kepada kepribadian atau jiwa disiplin. Pembiasaan disiplin siswa di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul yang mengesankan adalah pelaksanaan pesantren kilat pada bulan Ramadhan.

Dengan waktu 6 hari, dengan pembelajaran yang intensif akan membawa dampak yang sangat baik bagi anak-anak madrasah. Pelaksanaan pesantren kilat, pihak sekolah kerjasama dengan komite, tokoh agama dan wali murid. Dengan kerjasama kompak inilah pesantren kilat mendapatkan nilai positif di mata masyarakat dan sekolah yang bersangkutan. Pola pengembangan pendidikan komprehensif antara pendidikan umum dan pendidikan Islam perlu dikembangkan dan dikukuhkan kembali melalui SK Bersama antara Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai payung hukum bagi sekolah dalam menyelenggarakan pesantren kilat.

6. Perann Guru PAI Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar, dimana peran guru sangat menentukan dalam membentuk akhlak siswa sehingga terbentuk kompetensi dan kemampuan dalam menyelesaikan problem yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di madrasah. Kompetensi di madrasah yang dimaksud adalah pengembangan kemampuan para siswa terhadap bahan ajar yang telah diberikan oleh para guru PAI. Untuk mengetahui daya

kemampuan penguasaan materi pelajaran/bahan ajar tersebut dapat diukur melalui ulangan harian atau tes sumatif. Metode pembelajaran yang dipakai adalah ceramah, hafalan, dan tanya jawab serta praktikum⁸²..

Materi pelajaran pada Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul yang diberikan oleh guru antara lain :

1. Bahasa Arab.
2. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
3. Fiqh
4. Akidah Akhlak
5. Al-Qur'an dan Hadits
6. Praktek Ibadah, TPA, BTAQ

Materi pelajaran tersebut diatas disampaikan sesuai ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, pendidikan agama Islam dikondisikan tidak mengganggu mata pelajaran yang lain misalnya bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS dan mulok lainnya. Justru dengan keterpaduan umum dan Islam itulah akan menjadikan siswa berkualitas plus.

Materi pelajaran yang diberikan siswa tersebut langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi dalam membentuk akhlak siswa dengan cara mengakulturasikan semua materi pelajaran yang diberikan secara komprehensif. Substansi proses akulturasi pembelajaran dan pembiasaan pendidikan formal

⁸² Wawancara dengan M. Iriyadi, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, dikutip tanggal 5 Maret 2012

adalah kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Guru dan siswa dalam proses pembelajaran selalu bertatap muka sehingga sifat-sifat keteladanan gurupun juga dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa. Kompetensi belajar diwujudkan dalam pencapaian prestasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam antara lain bahasa arab, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, fiqh, dan Al-Qur'an dan Hadist. Prestasi itu dituangkan dalam nilai harian, raport dan ijazah dengan nilai kuantitatif (berupa angka-angka).

7. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator

Peran Guru PAI di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul disamping sebagai evaluator dalam proses kegiatan pembelajaran dikelas juga memberikan bimbingan dan motivasi dalam mengamalkan materi pelajaran PAI. Bimbingan yang diberikan itu antara lain memotivasi untuk mencapai nilai standar kompetensi, dan mengamalkan praktek-praktek ibadah. Bimbingan tersebut tujuannya adalah agar siswa MTs Nglipar Gunungkidul dapat membiasakan membentuk akhlaknya agar tetap beriman kepada Allah SWT dan mengamalkan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Akhlak yang diharapkan adalah menjadi siswa yang beriman, bertaqwa, beramal, dan berilmu pengetahuan serta bertanggungjawab atas segala tindakannya. Akhlak yang dimaksud memuat tentang keimanan, ketaqwaan, bertanggungjawab, mandiri, dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar, sehingga kalau siswa MTs Negeri Nglipar Gunungkidul telah mengamalkan hal

tersebut diatas, berarti telah terbentuk siswa akhlak yang tangguh dan bertanggungjawab. Bimbingan dan motivasi diberikan kepada siswa dengan cara sebagai berikut :

Pertama, pada waktu khusus, yaitu siswa di panggil ke kantor untuk dibina dan diberi dorongan agar mampu melaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Kedua, pada waktu pembelajaran atau praktek ibadah, sehingga siswa mampu melaksanakan dengan baik dan benar.

Ketiga, secara umum siswa diberi bimbingan agar mampu mengimplementasikan pembelajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk akhlak yang Islami.

8. Peran Guru PAI Sebagai Administrator

Kepribadian mandiri adalah bentuk tanggungjawab atas konsekuensi telah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Kepribadian mandiri yaitu siswa mampu mengenali dirinya, mampu memahami atas kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada dirinya. Kemudian siswa tersebut mampu mengatasi permasalahan dirinya, dan apa yang seharusnya dilakukan. Pembentukan pribadi mandiri yang dilakukan oleh guru PAI MTs Negeri Nglipar Gunungkidul adalah siswa dilatih disiplin, misalnya berangkat sekolah tepat waktu dan mau mentaati segala tata tertib yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

⁸³ Wawancara dengan Budiarto, Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Gunungkidul, dikutip tanggal 5 Maret 2012

Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Shalat pada waktunya dan melaksanakan segala tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Itu semua merupakan pembelajaran dalam membentuk akhlak yang mahmudah. Berangkat sekolah, melaksanakan shalat, membuang sampah pada tempatnya dengan sadar dan tanpa diperintah oleh orang lain berarti mereka itu telah menjadikan dirinya sebagai siswa yang mampu mandiri. Karena mereka hanya siswa tingkat sekolah dasar, maka perbuatan itulah yang tampak sebagai ciri-ciri sebagai siswa yang mandiri.

C. Peran Guru PAI Sebagai Sumber Belajar Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia pada Siswa di MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian tesis ini, maka disebarakan angket kepada guru PAI, Kepala Madrasah, Komite, dan siswa-siswa MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul dapat dirangkum sebagai berikut :

Untuk melihat secara jelas tentang Peran Guru PAI sebagai Sumber Belajar dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa di MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel IV. 3

Peran Guru PAI Sebagai Sumber Belajar Memiliki Kemampuan Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Pada Siswa MTs Negeri Nglipar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	20	50%
	b. Setuju (S)	5	13%
	c. Tidak Setuju (TS)	10	25%
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	5	13%
	Σ	40	100%

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Pada Siswa MTs N Nglipar, Tanggal 5 Maret 2012

Hasil dari penyebaran angket kepada siswa dapat diperoleh jawaban sebagai berikut : siswa memilih jawaban sangat setuju memperoleh persentase 63 %, dari jumlah responden, ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai sumber belajar dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa MTs Negeri Nglipar cukup signifikan, artinya memiliki tingkat keberhasilan cukup bagus dibandingkan dengan responden yang memilih tidak setuju ada menempati persentase 25 % dan yang menyatakan sangat tidak setuju 13%.

D. Peran Guru PAI Sebagai Manajer Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia pada Siswa di MTs N Nglipar

Untuk melihat secara jelas tentang Peran Guru PAI sebagai Manajer dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa di MTs N Nglipar dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel IV. 4

**Peran Guru PAI Sebagai Manajer Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia
Pada Siswa MTs Negeri Nglipar**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	15	38%
	b. Setuju (S)	15	38%
	c. Tidak Setuju (TS)	10	25%
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
	Σ	40	100%

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Pada Siswa MTs N Nglipar, Tanggal 5 Maret 2012

Hasil dari penyebaran angket kepada siswa dapat diperoleh jawaban sebagai berikut : siswa memilih jawaban sangat setuju dan setuju memperoleh persentase 76 %, dari jumlah responden, data ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai manajer dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia siswa di MTs Negeri Nglipar cukup bagus, artinya memiliki tingkat keberhasilan cukup memuaskan, sementara responden yang menyatakan tidak setuju menempati 25% dan yang menyatakan tidak setuju abstain (0%).

E. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia pada Siswa di MTs N Nglipar

Untuk melihat secara jelas tentang Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa di MTs Negeri Nglipar dapat disajikan dalam tabel berikut

Tabel IV. 5

Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia
Pada Siswa MTs Negeri Nglipar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	30	75%
	b. Setuju (S)	5	13%
	c. Tidak Setuju (TS)	5	13%
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
	Σ	40	100%

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Pada Siswa MTs N Nglipar, Tanggal 5 Maret 2012

Hasil dari penyebaran angket kepada siswa dapat diperoleh jawaban sebagai berikut : siswa memilih jawaban sangat setuju dan setuju memperoleh persentase 88 %, dari jumlah responden, data ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada MTs Negeri Nglipar siswa cukup bagus, dalam artian memiliki tingkat keberhasilan cukup memuaskan dibandingkan dengan sikap responden yang memilih tidak setuju menempati persentase 13 % dan yang menyatakan sangat tidak setuju abstain (0%).

F. Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Pada Siswa di MTs Negeri Nglipar

Untuk melihat secara jelas tentang Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa di MTs Negeri Nglipar dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel IV. 6

Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia
Pada Siswa MTs Negeri Nglipar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	20	50%
	b. Setuju (S)	10	25%
	c. Tidak Setuju (TS)	5	13%
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	5	13%
	Σ	40	100%

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Pada Siswa MTs N Nglipar, Tanggal 5 Maret 2012

Hasil dari penyebaran angket kepada siswa dapat diperoleh jawaban sebagai berikut : siswa memilih jawaban sangat setuju dan setuju memperoleh persentase 75 %, dari jumlah responden, data ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai demonstrator dalam penanaman akhlak mulia pada siswa MTs Negeri Nglipar cukup bagus, artinya memiliki tingkat keberhasilan memuaskan dibandingkan dengan responden yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju menempati persentase (26 %).

G. Peran Guru PAI Sebagai Demonstrator Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia pada Siswa di MTs Negeri Nglipar

Untuk melihat secara jelas tentang Peran Guru PAI sebagai Demonstrator dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa di MTs Negeri Nglipar dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel IV. 6

Peran Guru PAI Sebagai Demonstrator Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia pada Siswa MTs Negeri Nglipar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	17	43%
	b. Setuju (S)	13	33%
	c. Tidak Setuju (TS)	10	25%
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
	Σ	40	100%

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Pada Siswa MTs N Nglipar, Tanggal 5 Maret 2012

Hasil dari penyebaran angket kepada siswa dapat diperoleh jawaban sebagai berikut : siswa memilih jawaban sangat setuju memperoleh persentase (43%), sementara yang menjawab setuju (33%) dari jumlah responden, data ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai demonstrator dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa di MTs Negeri Nglipar cukup bagus, artinya memiliki tingkat keberhasilan cukup memuaskan dibandingkan dengan responden yang memilih tidak setuju persentase (25%) dan yang menjawab sangat tidak setuju persentase (0%).

H. Peran Guru PAI Sebagai Organisator Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia pada Siswa di MTs Negeri Nglipar

Untuk melihat secara jelas tentang Peran Guru PAI sebagai Organisator dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa di MTs Negeri Nglipar dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel IV. 7

Peran Guru PAI Sebagai Organisator Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia
Pada Siswa MTs Negeri Nglipar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	18	45%
	b. Setuju (S)	12	30%
	c. Tidak Setuju (TS)	9	23%
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	1	3%
	Σ	40	100%

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Pada Siswa MTs N Nglipar, Tanggal 5 Maret 2012

Hasil dari penyebaran angket kepada siswa dapat diperoleh jawaban sebagai berikut : siswa memilih jawaban sangat setuju dan setuju memperoleh persentase 75 %, dari jumlah responden, data ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai organisator dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa MTs Negeri Nglipar cukup bagus, artinya memiliki tingkat keberhasilan cukup memuaskan dibandingkan dengan responden yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju menempati persentase (26 %).

I. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia pada Siswa di MTs Negeri Nglipar

Untuk melihat secara jelas tentang Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa di MTs Negeri Nglipar dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel IV. 8

Peran Guru PAI Sebagai Evaluator Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia
pada Siswa MTs Negeri Nglipar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	15	38%
	b. Setuju (S)	10	25%
	c. Tidak Setuju (TS)	12	30%
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	3	8%
	Σ	40	100%

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Pada Siswa MTs N Nglipar, Tanggal 5 Maret 2012

Hasil dari penyebaran angket kepada siswa dapat diperoleh jawaban sebagai berikut : siswa memilih jawaban sangat setuju dan setuju memperoleh persentase 73 %, dari jumlah responden, data ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai evaluator dalam penanaman dan internalisasi akhlak siswa cukup baik, artinya memiliki tingkat keberhasilan cukup memuaskan dibandingkan dengan responden yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju memiliki persentase (38 %).

J. Peran Guru PAI Sebagai Administrator Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia pada Siswa di MTs Negeri Nglipar

Untuk melihat secara jelas tentang Peran Guru PAI sebagai Admnisttaror dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa di MTs Negeri Nglipar dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel IV. 9

Peran Guru PAI Sebagai Administrator Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Pada Siswa MTs Negeri Nglipar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	16	40%
	b. Setuju (S)	10	25%
	c. Tidak Setuju (TS)	9	23%
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	5	13%
	Σ	40	100%

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Pada Siswa MTs N Nglipar, Tanggal 5 Maret 2012

Hasil dari penyebaran angket kepada siswa dapat diperoleh jawaban sebagai berikut : siswa memilih jawaban sangat setuju dan setuju memperoleh persentase 65 %, dari jumlah responden, ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai administrator dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa MTs Negeri Nglipar cukup baik, artinya memiliki tingkat keberhasilan cukup memuaskan dibandingkan dengan responden yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju memiliki persentase 46 %.

K. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia pada Siswa di MTs Negeri Nglipar

Dalam kegiatan dan usaha apapun pasti terdapat faktor pendukung dan penghambatnya, keduanya berjalan secara bersama-sama. Namun demikian permasalahan bukan untuk dihindari tetapi harus dihadapi dan dipecahkan dengan bijaksana. Faktor pendukung Guru PAI MTs Negeri Nglipar Gunungkidul dalam

penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa MTs Negeri Nglipar adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah dorongan yang terdapat dalam MTs Negeri Nglipar Gunungkidul itu sendiri, yaitu :

- a. Guru PAI masih muda dan mempunyai semangat tinggi.
- b. Komite Madrasah sangat mendukung program madrasah.
- c. Siswa antusias terhadap program madrasah dan relatif mudah diatur.
- d. Kerjasama guru, karyawan dan komite yang harmonis.
- e. Fasilitas lengkap dan mendukung.
- f. Kepala Madrasah mempunyai semangat tinggi dan kepemimpinan visioner⁸⁴.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mendukung dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa yang dilakukan oleh guru PAI MTs Negeri Nglipar Gunungkidul. Adapun faktor eksternal yang mendukung tersebut antara lain :

- a. Lingkungan sekolah yang sudah Islami.
- b. Wali murid sangat mendukung terhadap program madrasah
- c. Terlindungi oleh dua instansi Kemenag dan Kemendiknas.
- d. Mendapat dukungan ormas-ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah

⁸⁴ Wawancara dengan Budiarto, Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Gunungkidul, dikutip tanggal 5 Maret 2012

- e. Masyarakat memandang bahwa MTsN Nglipar mempunyai nilai plus (pendidikan agama porsinya lebih banyak dari pelajaran umum)⁸⁵.

Adapun faktor-faktor yang menghambat usaha-usaha Guru PAI dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang menghambat guru PAI MTs Negeri Nglipar Gunungkidul dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa antara lain :

- a. Faktor guru, masih ada yang berpendidikan rendah, sehingga kurang respon terhadap kebijakan dan program madrasah.
- b. Faktor siswa, keadaan siswa dalam kondisi beragam baik ditinjau dari segi ekonomi, sosial, maupun tingkat kecerdasannya, sehingga guru kadang-kadang kesulitan untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat dan mudah diterima oleh siswa.
- c. Faktor sarana dan prasarana, masih terdapat beberapa peralatan ibadah di sekolah misalnya rukuh dan sajadah yang masih sedikit, sehingga dalam praktek ibadah, khususnya bagi anak yang tidak membawa peralatan sholat yang lengkap belum bisa menunaikan shalat di madrasah secara berjama'ah.

⁸⁵ Wawancara dengan Nasiya, Suparno dan Anwar Basori Guru PAI, dikutip tanggal 12 Maret 2012

- d. Faktor literasi, perpustakaan yang belum memadai terutama bacaan-bacaan yang cocok untuk anak-anak MTs, untuk itulah hambatan penguasaan materi akhlak bagi siswa masih menghantui mereka.
- e. Faktor pengelolaan program, program yang disusun oleh kepala madrasah kadang-kadang terlalu tinggi sehingga kurang dapat terealisasi dilapangan sehingga guru mata pelajaran PAI kesulitan mencari metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa khususnya materi akhlak.
- f. Faktor pengelolaan keuangan, terdapat ketimpangan antara PNS dan GTT, sehingga kadang-kadang timbul gap atau kesenjangan diantara keduanya dan jika tidak disadari akan menghambat proses Kegiatan Belajar Mengajar di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul⁸⁶.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat menghambat usaha guru MTs Negeri Nglipar dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa adalah sebagai berikut :

- a. Lingkungan sosial ekonomi masyarakat yang beragam menyebabkan para siswa mempunyai kehendak dan tingkah laku yang beragam juga, untuk itu sistem yang dibangun oleh guru kadang-kadang menemui hambatan, karena harus menyingkronkan antara kepentingan madrasah dan budaya yang berlaku di masyarakat wilayah madrasah.

⁸⁶ Wawancara dengan M. Iriawan Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, Sutikno Trijoko Ka Tata Usaha MTs Negeri Nglipar, Sumadiono, BA Ketua Komite Madrasah, dikutip tanggal 12 Maret 2012

- b. Instansi terkait, nota kesepakatan antara Kemenag dan Kemendiknas yang dituangkan dalam SK Bersama, dalam aplikasinya di lapangan kadang-kadang susah diterapkan, misalnya alokasi waktu jam pembelajaran harus mampu membagi sesuai dengan materi pelajaran umum dan Pendidikan Agama Islam. Jika tidak mampu mendesain program kerja, maka akan jadi kendala dan mengganggu kelancaran dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kendala ini otomatis sangat berpengaruh terhadap penanaman dan internalisasi akhlak mulia yang diterapkan pada siswa. Untuk itulah dinamisasi kebijakan perlu diantisipasi sedini mungkin, agar proses penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa dapat terwujud dengan baik.
- c. Peraturan perundang-undangan mengenai kebijakan madrasah, yang selalu berubah-ubah, mengakibatkan para guru merasa kesulitan dalam mengimplementasikan dalam kelas. Misalnya, perubahan kurikulum GBPP tahun 1994 beralih ke model KTSP, UAN-UAS berubah menjadi UN/UASBN dengan mengacu standar nasional. Ini semua dapat memicu kurang berhasilnya dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa sesuai dengan ketentuan yang diharapkan⁸⁷.

⁸⁷ Wawancara dengan Sumadiono, BA Komite Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Gunungkidul, dikutip tanggal 12 Maret 2012

L. Pemecahan Masalah yang dihadapi MTs Negeri Nglipar Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia pada Siswa

Usaha-usaha MTs Negeri Nglipar Gunungkidul dalam penanaman dan internalisasi akhlak siswa terdapat beberapa kendala atau masalah yang perlu dipecahkan baik pemecahan masalah secara konseptual dan terarah. Untuk itulah maka perlu diuraikan terlebih dahulu masalah-masalah yang di hadapi oleh MTs Negeri Nglipar Gunungkidul tersebut, yaitu :

1. Komponen Kepala Madrasah

Kepala Madrasah telah memberikan kebijakan yang dianggap perlu bagi guru PAI namun mereka belum dapat merealisasikan sesuai yang diharapkan, misalnya, masalah kegiatan Iqra', BTAQ, Ekstrakurikuler seperti Pramuka, Seni Musik Islami, Anyaman, Drumban, Tilawah dan Tahfidz dan lain sebagainya.

2. Komponen Guru PAI

Guru PAI dalam kegiatan pembelajaran, tidak pernah menggunakan media audio visual yang menarik bagi siswa, apalagi dengan perangkat elektronik, sehingga motivasi anak untuk belajar masih kurang dan sangat rendah. Akibat dari kendala ini, penanaman dan internalisasi akhlak mulia siswa kurang maksimal. Guru PAI masih mengesampingkan peran kunjungan ke rumah siswa (home visit) pada siswa yang bermasalah dan dapat berkomunikasi dengan orangtua, sehingga anak-anak kurang respon terhadap kegiatan yang

dilakukan oleh Guru PAI di MTs Negeri Nglipar. Kalau terjadi demikian, mungkin dapat dianggap wajar, dan perlu pemecahan yang tepat.

3. Komponen Siswa

Banyaknya lulusan SD/MI yang belum bisa membaca huruf Arab dan buku-buku referensi di perpustakaan yang mendukung akhlak siswa yang minim, sehingga mengakibatkan anak kurang terbiasa belajar sendiri selain dari gurunya dan kurang kreatif dalam mencari sumber bacaan dalam menunjang penanaman akhlak mulia.

4. Komponen Sistem

Sistem yang dikembangkan oleh MTs Negeri Nglipar Gunungkidul masih terdapat beberapa kesenjangan antara Guru PNS dan GTT, antara lain dalam pembagian tugas mengajar kurang merata, tugas ekstrakurikuler, Honorarium GTT dan beban kerja yang tepat sesuai dengan porsi jabatannya. Sistem yang demikian itu dapat mengakibatkan kinerja guru PAI yang GTT itu kerjanya kurang maksimal dan dapat menjadi kendala dalam usaha penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa, terlebih lagi tunjangan sertifikasi membuat jurang pemisah antar guru sudah tersertifikasi dan mendapat tunjangan dan guru yang belum sertifikasai dan belum menerima tunjangan sertifikasi.

5. Komponen Fasilitas Sarana dan Prasarana

Mebeler serta pergedungan sebenarnya sudah mencukupi, namun belum dapat dikondisikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga menimbulkan

kendala bagi usaha-usaha penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa, karena masih terdapat kritikan yang perlu segera di benahi. Buku-buku yang ada dalam perpustakaan kurang terawat, sehingga tampak tidak menarik minat baca bagi anak-anak. Untuk itulah maka menjadi penyebab kendala bagi guru PAI untuk melaksanakan tugas penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa.

6. Komponen Lingkungan masyarakat sekitar dan orang tua⁸⁸.

Masyarakat lingkungan sekitar ada beberapa PNS, pedagang dan pengusaha, namun mayoritas petani dan berpendidikan rendah, sehingga partisipasi terhadap pengembangan madrasah masih kurang, dan hal ini juga merupakan salah satu yang menjadi penyebab kurang maksimumnya dalam penanaman akhlak mulia pada siswa. Disamping itu orang tua siswa kebanyakan bersatus sosial sebagai rakyat petani, dan berekonomi lemah, sehingga untuk memacu kualitas anak kurang mendukung, dan kondisi ini merupakan sebagian dari penyebab kesulitan dalam membentuk akhlak siswa yang tangguh.

Adapun usaha pemecahannya yang dilakukan oleh Pihak MTs Negeri Nglipar Gunungkidul tersebut terhadap masalah-masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Komponen Kepala Madrasah

Kepala Madrasah diharapkan mampu menyusun sistem dan pembagian tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku disesuaikan dengan tingkat kemampuan

⁸⁸ Wawancara dengan Sumadiono, BA Komite Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Gunungkidul, dikutip tanggal 12 Maret 2012

guru. Setiap kebijakan selalu berazaskan kompetensi keunggulan demi kemajuan dan kejayaan MTs Negeri Nglipar Gunungkidul. Azas musyawarah diharapkan sebagai dasar setiap membuat kebijakan kegiatan madrasah, agar dapat diterima semua pihak termasuk komite madrasah dan masyarakat sekitar madrasah.

2. Komponen Guru PAI

Guru PAI diharapkan dapat memotivasi siswanya terus menerus agar mampu mengejar hasil atau tujuan yang akan dicapai sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Jika perlu kunjungan rumah terhadap anak-anak yang bermasalah perlu ditingkatkan, agar benar-benar dapat menanamkan akhlak mulia pada siswa, sehingga siswa dapat berhasil secara maksimal.

3. Komponen Siswa

Siswa yang baru masuk di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul diterima terlebih dahulu dengan sanjungan, setelah benar-benar menetap masuk di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul baru dimulailah diperbanyak kegiatan ekstrakurikuler khususnya latihan iqra' dan BTAQ secara kontinyu dan jangan sampai bosan. Karena hanya dengan demikian tujuan kita penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa dapat diterapkan dalam kehidupan.

4. Komponen Sistem

Sistem yang dibangun sudah seharusnya mengacu kepada kebijakan pemerintah dan unsur-unsur kearifan lokal, agar dapat membentuk sistem yang dapat diterima oleh guru, karyawan dan para siswa. Pembentukan sistem ini sangat

menentukan berhasil atau tidaknya dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa.

5. Komponen Fasilitas Sarana dan Prasarana

Fasilitas gedung dan perpustakaan menuntut kepada pihak madrasah untuk dapat memanfaatkan secara maksimum. Apalagi bangunan perpustakaan sudah megah. Keberhasilan madrasah pada era modern ini, peran perpustakaan adalah sangat menentukan, untuk itulah secepatnya untuk dimanfaatkan keberadaan perpustakaan baru tersebut dengan menambah koleksi bacaan Islami dan umum, sehingga secara bertahap anak didik akan senang gemar membaca buku-buku yang ada diperpustakaan.

6. Komponen lingkungan masyarakat sekitar⁸⁹.

Masyarakat lingkungan sekitar dan orang tua murid adalah kelompok masyarakat yang hidup sebagai petani dan tergolong ekonomi lemah hal ini merupakan suatu masalah, pemecahannya adalah guru harus memotivasi kepada para siswa agar tidak putus asa karena berasal dari keluarga ekonomi lemah, dan guru diusahakan dapat memotivasi semangat belajar serta harus ditekankan semaksimal mungkin. Disamping itu pihak sekolah diharapkan mampu mencari terobosan dengan pemberian beasiswa bagi anak-anak miskin yang mampu, agar dapat bersekolah sesuai dengan standar kompetensi sejajar dengan sekolah-sekolah lain.

⁸⁹ Wawancara dengan M. Iriawan Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, Sutikno Trijoko Kapala TU MTs Negeri Nglipar, Sumadiono, BA Komite Madrasah, Nasiya, Suparno dan Budiarto, Anwar Basori, GPAI MTs N Nglipar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Gunungkidul, dikutip tanggal 12 Maret 2012

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang peran guru PAI dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam disertai dengan data-data yang terkumpul melalui observasi, angket, interview (wawancara), serta interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Peran yang dilakukan guru PAI MTs Negeri Nglipar dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa terbagi menjadi 8 Peran yaitu : Guru PAI sebagai sumber belajar menempati persentase 50 %, fasilitator menempati persentase 75 %, manajer menempati persentase 38 %, demonstrator menempati persentase 43 %, administrator menempati persentase 40 %, motivator menempati persentase 50 %, organisator menempati persentase 45 %, dan evaluator menempati persentase 38 %.
2. Peran Kepala Madrasah, para guru lainnya sangat mendukung terciptanya pelaksanaan pendidikan agama Islam yang kondusif, sejuk dan menyenangkan, terutama dalam proses penanaman dan internalisasai akhlak siswa di MTs N Nglipar.
3. Penanaman akhlak, keimanan dan akidah yang diterapkan di madrasah sudah cukup bagus dan kondusif serta menguntungkan terciptanya penanaman dan

B. Saran-saran

1. Kepada para guru-guru MTs Negeri Nglipar agar mendukung terciptanya penanaman akhlak mulia pada siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, apalagi MTs Negeri Nglipar adalah Sekolah Lanjutan Pertama/Madrasah Plus dengan kelebihan materi agama sehingga wajar apabila anak didiknya memiliki kelebihan di bidang agamanya karena peran dari bapak ibu guru dalam memberikan materi iman dan taqwa dapat diintegrasikan menjadi satu dalam pemberian mata pelajaran yang dipegangnya khususnya dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa. Kepala Madrasah dan para guru dan komite agar memberikan motivasi yang tinggi kepada para guru Pendidikan Agama Islam agar meningkatkan kualitas dirinya baik melalui diklat, workshop, seminar atau pelatihan agar dapat mengajar dengan baik dan siswa dapat menerima materi pelajaran dengan sempurna. Di samping itu pula perlunya melakukan supervisi dan monitoring terhadap kemampuan guru dalam menyampaikan materi di kelas demi suksesnya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa.
2. Kepada orang tua siswa MTs Negeri Nglipar agar peduli terhadap peningkatan prestasi belajar anaknya serta penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan dorongan yang positif terhadap kemajuan anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mudjib dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abror, Abd. Rachman. 1991. *Psikologi Pendidikan Islam*, Semarang : CV. Toha Putra.
- _____. 1993. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1991. *Psikologi Umum*, Semarang: Rineka Cipta.
- Ali, Heri Noer. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Qardhawi, M. Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* (terj). Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. 1987. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, A. Syafi'i (ed) Edisi Revisi Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi, 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badudu, JS. 1985. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*, Bandung : Pustaka Prima.

- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2002. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Barmawi, Yusuf Bakir. 1993. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Dimas.
- Barnadib, Imam Sutari. 1991. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan, Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP.
- Brata, B. Surya. 1998. *Dasar-dasar Psikologi Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Primakarya.
- Darajat, Zakiah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Deggeng, I.N.S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Dep. P dan K. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1988. *Kebijakan Pendidikan Dasar*, Jakarta: Dekdikbud.
- Depag RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Katoda.
- _____. 2002. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag.
- _____. 2005. *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: Depag.
- _____. 2005. *Kurikulum MTsN*, Jakarta: Depag.
- _____. 2007. *Perkembangan Madrasah Dalam Editorial*, Jakarta: Depag.
- _____. 2007. *Perkembangan Madrasah Dalam Editorial*, Jakarta: Depag.
- _____. 2007. *Model Silabus dan RPP Bidang Fiqih Kelas II Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Dirjen Pendidis.
- _____. 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, Jakarta: Depag.
- _____. 2004. *Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Madrasah*, Jakarta: Depag.
- _____. 2007. *Model Silabus dan RPP Bidang Tematik Madrasah Ibtidaiyah Kelas II*, Jakarta: Depag.
- Dick and Carey. 2002. *The Systematic Design of Instruction. Secon Edition*, Glenview Illinois : Scott Foresman dan Company.
- Djuwaeli, Irsyad. 1998. *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta: Yayasan Karta Utama Mandiri.

- Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2006. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan.
- Faisal, Jusuf Amir. 2000. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Gazalba, Sidi, 1985. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I*, Jakarta, Gunung Mulia.
- Gerungan, W.A. 1989. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Eresco.
- Gunarsa, Singgih, Ny. 1985, *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Riset II*, Yogyakarta: Bulaksumur Press.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Jalaludin, 1997. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Juhaya S Praja dan Usman Efendi. 1993. *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa.
- Kartono, Kartini. 1997. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Alumni.
- Khoeruddin, 1985. *Psikologi Keluarga*, Yogyakarta: Nurcahyo.
- Langgulung, Hasan. 2007. *Perkembangan Madrasah Dalam Editorial*, Jakarta : Depag.
- _____. 1997. *Azas-azas dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 2000. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Lexy J Muloeng. 1993. *Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Majid, Abdul, Dian Handayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad, D. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif .
- _____. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Miharso, Mantep. 2004. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safira Insani Press.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan PSAPM.
- _____. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama.

- _____. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mursal. 1997. *Kamus Jiwa Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Nasution, S. 1998. *Didaktik Azas-azas Mengajar*, Bandung: Jemmars.
- Nawawi, An. 1972. *Shohih Muslim*, Juz 16 Libanon: Baitut dar Al-Fikr.
- Ngalim Purwanto, 1990. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ny. Singgih D.G. dan Singgih D.G. 1985. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Prima Gusti Yanti., Eti Rochaety dan Pontjorini Rahayuningsih, 2006. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwodarminto, WJS.1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan Program Bahasa Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasdiyana, Andi. 1995. *Butir-butir Pengarahan Dirjen Bimbaga Islam Makalah Disampaikan Pada Acara Pelantikan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan Bagi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Bandung*.
- Sabri , M. Alisuf. 1995. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Saeful Anwar dan Tayar Yusuf. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sanaky, Hujair, AH, 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesi*, Yogyakarta: Safira Press.
- Shalahuddin, Mahfudh. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan : Visi Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawidu.

- Sopan Efendi dan Masri Singarumbun (ed).1989. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP3ES.
- _____. (ed).1989. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bina Sarana.
- Sudiyono, Anas. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surahmad, Winarno. 1990. *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- _____. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode*, Bandung: Tarsito.
- Suwito, Fauzan. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Suyata. 2011. *Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Lintas Budaya*, Makalah Disampaikan dalam Acara Pertemuan FIP/JIP Se-Indonesia, di Makasar Tanggal 11-13 Oktober 2011
- Syafii, Ma'arif Ahmad. 1995. *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Sukmadinata Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- Syihab, M. Quraisy. 2001. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya Cet.III.
- Takjib, M.1990. *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, Nashih Abdullah. 1985. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: Assyifa.
- Usman, Abu Bakar & Surohim, 2006. *Peran Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Terhadap UU Sisdiknas)*, Yogyakarta: Safira Press.
- Usman, Husain. 2006. *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Muh. Uzer. 1990. *Menjadi Guru Yang Profesional*, Yogyakarta: Majalah Gerbang.
- Wijaya, YB Mangun. 1991. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak*, Jakarta: Gramedia Utama.

- Witerington, Alih Bahasa M. Buchori, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, tt.
- Worth, Wood. 1997. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Ilmu Jiwa Jilid III*, Bandung: Jemmars.
- Yin, .K. Robert. 1997. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairin. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

QUESTIONNAIRE
UNTUK MENGETAHUI PERAN GURU PAI DALAM
PENANAMAN DAN INTERNALISASI AKHLAK MULIA SISWA
DI MTs N NGLIPAR GUNUNGKIDUL

Petunjuk

- Mohon dibaca dengan seksama dan dipahami secara mendalam pertanyaan yang diberikan
- Pertanyaan berbentuk deskripsi, tanpa diawali dengan kata tanya. Beri tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai jawaban yang cocok dengan opini/keadaan Bapak/Ibu Guru
- Data yang terkumpul, kami jamin kerahasiaanya

A. Pertanyaan untuk membuktikan Peran Guru PAI dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Pada Siswa

Pertanyaan-pertanyaan	Jumlah Jawaban		
	Ya	Ragu	Tidak
1. Guru PAI memiliki peran yang signifikan terhadap penanaman dan internalisasi akhlak mulia			
2. Guru PAI memberikan pengetahuan yang cukup tentang penanaman dan internalisasi akhlak mulia			
3. Guru PAI sebagai sangat berperan dalam memberikan keteladanan, berbicara, sopan santun dan bergaul			
4. Guru PAI sangat konsisten dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia			
5. Guru PAI sebagai guru yang memiliki kemampuan dalam proses penanaman akhlak mulia			
6. Guru PAI dalam KBM selalu menerapkan nilai-nilai etika dan budi pekerti			
7. Materi Guru PAI selalu menyenangkan dan memberikan contoh-contoh akhlak yang mulia dan akhlak madmumah			
8. Guru PAI dalam memberikan materi pelajaran menggunakan media dan contoh-contoh penanaman akhlak mulia			
9. Materi-materi Pelajaran yang berkaitan dengan akidah akhlak yang diberikan mudah untuk dipahami dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari			
10. Materi-materi Akidah Ahklak yang diberikan sukar dan susah dipahami			
11. Guru PAI dalam penggunaan media pembelajaran sudah memenuhi standar pelayanan yang diberikan kepada siswa terutama yang berkaitan dengan materi penanaman akhlak mulia			
12. Program Madrasah banyak membantu siswa dalam proses penanaman akhlak mulia dan membuang akhlak yang madzmumah			

B. Pertanyaan untuk mengukur keberhasilan pemahaman terhadap materi pelajaran Akidah Akhlak yang diberikan Guru PAI Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia pada Siswa di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul

Pertanyaan-pertanyaan	Jumlah Jawaban		
	Ya	Ragu	Tidak
1. Materi pelajaran Akidah Akhlak yang diberikan oleh guru PAI membantu siswa dalam memahami dan mengetahui proses penanaman akhlak mulia			
2. Materi pelajaran yang diberikan menjadikan kami siap mewujudkan akhlak yang mulia			
3. Materi pelajaran yang diberikan sangat beragam dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan kami			
4. Dukungan semua guru sangat mendukung dalam program-program guru PAI dalam penanaman akhlak mulia siswa dengan cara memantau langsung kegiatan siswa dalam kegiatan keagamaan siswa			
5. Guru PAI patut menjadi contoh dalam proses penanaman akhlak mulia			
6. Materi pelajaran Akidah Akhlak yang diberikan dilengkapi dengan contoh kongkret akhlak mulia berikut contohnya			
7. Contoh-contoh Akhlak Mulia yang diberikan menjadikan kami siap untuk menerapkan akhlak yang mulia			
8. Materi pelajaran yang diberikan guru PAI mudah dipahami dan bisa diterapkan dalam hidup di sekolah dan di rumah terutama dalam penanaman akhlak mulia			
9. Kami akan mendidik putra putri dengan pendidikan akhlak mulia			
10. Kami akan mewujudkan hidup dalam bingkai akhlak yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat			
11. Materi pelajaran sangat banyak dan bisa di jadikan contoh dalam proses penanaman akhlak mulia			
12. Materi pelajaran yang berhubungan contoh-contoh akhlak mulia sangat kami senangi			
13. Kegiatan keagamaan dalam rangka penanaman akhlak mulia sangat kami harapkan			

Lampiran 4

C. Pertanyaan untuk membuktikan hambatan-hambatan yang dialami Guru PAI dalam penanaman akhlak mulia siswa di MTs Negeri Nglipar Gunungkidul

Pertanyaan-pertanyaan	Jumlah Jawaban		
	Ya	Ragu	Tidak
1. Guru PAI dalam memberikan materi pelajaran Akidah akhlak sangat sukar dan sangat sulit dipahami			
2. Fasilitas yang dimiliki MTs Negeri Nglipar perlu ada peningkatan secara bertahap			
3. Dukungan Kepala Madrasah dan Komite Madrasah serta masyarakat di lingkungan madrasah sangat kurang			
4. Kepercayaan masyarakat terhadap proses penanaman akhlak siswa sangat kurang			
5. Masyarakat masa bodoh terhadap program unggulan MTs Negeri Nglipar Dalam Penanaman Akhlak Mulia			
6. Terjadi kesenjangan antar guru PNS dan GTT sangat dirasakan			
7. Terjadinya hubungan yang tidak harmonis antar guru dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan penanaman akhlak mulia			
8. Pergaulan bebas dari tata kesopanan sangat berkembang dilingkungan madrasah			
9. Lingkungan Madrasah kurang mendukung kegiatan BTAQ dan keagamaan dan ekstrakurikuler			
10. Dukungan orang tua dalam kegiatan keagamaan sangat kurang			
11. Dukungan dana operasional madrasah cukup memadai dalam mendukung program penanaman akhlak mulia			
12. Metode dan gaya mengajar guru PAI sangat membosankan dan jenuh			
13. Guru PAI harus memiliki integritas yang tinggi			

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya MTs Negeri Nglipar Gunungkidul?
2. Bagaimana Visi dan Misi MTs Negeri Nglipar Gunungkidul?
3. Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Penanaman Akhlak Mulia?
4. Langkah-langkah apa saja yang diambil pihak madrasah dalam penanaman akhlak mulia?
5. Materi-materi pelajaran apa saja yang diberikan dalam penanaman akhlak?
6. Program-program apasaja yang mendukung penanaman akhlak mulia?
7. Bagaimana dukungan kepala madrasah, komite dan masyarakat dalam mendukung penanaman akhlak mulia?
8. Hambatan-hambatan yang dialami guru PAI dalam penanaman akhlak mulia?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN OBSERVASI

A. UMUM

1. Letak Geografis MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul
2. Situasi dan kondisi sistem pembelajaran di MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul
3. Proses KBM di kelas dalam pembelajaran akidah akhlak terkait dengan proses penanaman akhlak mulia
4. Situasi dan kondisi serta dukungan pihak kepala madrasah, komite dan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran di MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul

B. Kegiatan Pembelajaran di MTs Negeri Nglipar Kab. Gunungkidul

1. Bagaimana proses pembelajaran guru PAI dalam penanaman akhlak mulia pada siswa di MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam kegiatan pembelajaran apakah menguasai materi pelajaran terutama materi Akhlak dan bagaimana proses penanaman akhlak mulia pada siswa?
3. Materi-materi apa saja yang diberikan dalam penanaman akhlak mulia pada siswa di MTs Negeri Nglipar?
4. Bagaimana gaya dan kemampuan mengajar guru PAI dalam penanaman akhlak mulia dan implementasinya dalam kehidupan?
5. Bagaimana peran dan tanggungjawab guru PAI dalam KBM dan ekstrakurikuler dalam penanaman akhlak mulia siswa di MTs Negeri Nglipar?
6. Hambatan-hambatan yang dialami MTs N Nglipar dalam proses penanaman akhlak mulia pada siswa?



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI NGLIPAR
Alamat : Blembeman, Natah, Nglipar, Gunungkidul
Telp : 0274 7473519

SURAT KETERANGAN

Nomor: MTs.12. 3.02/PP.01 /114 /2012

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Drs. Sipat Kawedar**
Tempat/Tanggal Lahir : Gunungkidul, 12 Juli 1963
NIM : 10913047
Status : Mahasiswa Program Pasca Sarjana MSI
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Alamat : Soka, Desa Candirejo, Kecamatan Semanu,
Kabupaten Gunungkidul

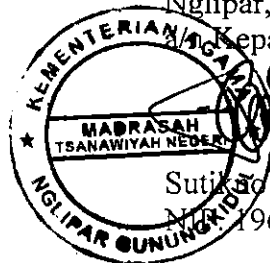


Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul : **Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul** untuk mendapatkan gelar Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dari bulan **Januari-Maret 2012**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nglipar, 15 Maret 2012

Kepala Madrasah



Sutikno Trijoko, S.Sos

NIP. 19610316 199203 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Sipat Kawedar**
HP : **085292484284**
Alamat : **Dusun Soka Desa Pacarejo Semanu Gunungkidul**
Pendidikan : **S1 IKIP Yogyakarta Jurusan IPS**
Pekerjaan : **PNS/Guru Kemenag Gunungkidul**
Hobi : **Membaca dan Travelling**
Status : **Menikah**
Moto dalam hidup : **Hidup harus bermanfaat bagi orang lain**
Organisasi : **MWC NU Kecamatan Semanu**



Yogyakarta, 2 Juni 2012
Penulis

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
Sipat Kawedar